

**KESOPANAN KOMUNIKASI *MALEBBI* MELALUI *WHATSAPP*
ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



Oleh

JANUWIK RAMDHANI

NIM. 16.3100.106

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**KESOPANAN KOMUNIKASI MALEBBI MELALUI WHATSAPP
ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**



Oleh:

JANUWIK RAMDHANI

NIM. 16.3100.106

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**KESOPANAN KOMUNIKASI MALEBBI MELALUI WHATSAPP
ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

JANUWIK RAMDHANI

NIM. 16.3100.106

Kepada

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PAREPARE

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Januwika Ramdhani
: Kesopanan Komunikasi *Malebbi* melalui
Judul Skripsi *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN
Parepare
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.106
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-
74/In.39/FUAD/01/2019

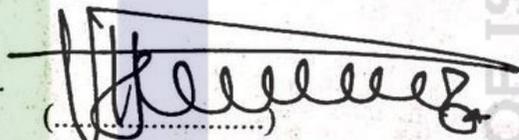
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.

NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP : 197706162009122001


(.....)


(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah



SKRIPSI
KESOPANAN KOMUNIKASI *MALEBBI* MELALUI
***WHATSAPP* ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS**
USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE

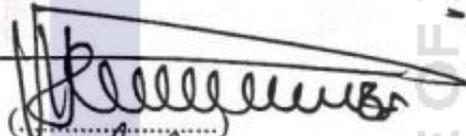
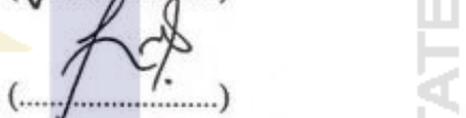
Disusun dan diajukan oleh

JANUWIK RAMDHANI
NIM. 16.3100.106

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 12 Februari 2020 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.
NIP : 19750704 200901 1 006
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si.
NIP : 197706162009122001


.....

.....

Rektor IAIN Parepare 

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19630427 198703 1 002




Dr. H. Abd. Hafim K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Kesopanan Komunikasi *Malebbi* melalui *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare

Nama Mahasiswa : Januwika Ramdhani

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.106

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Rektor IAIN Parepare Nomor: B-74/In.39/FUAD/01/2019

Tanggal Kelulusan : 12 Februari 2020

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Sekertaris)	(.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(.....)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Anggota)	(.....)

Mengetahui;
Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji bagi Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Hasil karya dan kerja ini, penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Bapak Alm. Irwan dan Ibu Mustika, Kakak Desheyla Sagita serta keluarga besar penulis. Semangat, dukungan dan do'a mereka yang tidak pernah putus hingga selesainya studi ini. Maka, dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi Mahasiswa.
3. Dr. Iskandar, S. Ag., M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II sekaligus sebagai Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.

5. Teman-teman DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) IAIN Parepare 2019 yang selalu bersedia memberikan pandangan dan pendapat kepada penulis selama pengerjaan skripsi.
6. Sahabat-sahabat MATAN (Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mutabarah An-Nadliyyah) Parepare yang selalu mendampingi dan memberikan semangat untuk penulis.
7. Rekan Penulis Deni Hidayah, Syahrul Syam, Arwin, Ade, Jurai, Aldina Husnusan, Lisa Handayani, Zulfadliy Syamsul, Salomallori Squad dan rekan KPI15 yang senantiasa memberi semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Aamiin.

Parepare, 10 Jumadil Akhir 1441 H
04 Februari 2020 M

Penyusun



JANUWIK RAMDHANI
16.3100.106

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Januwika Ramdhani
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3100.106
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 14 Januari 1998
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“KESOPANAN KOMUNIKASI MALEBBI MELALUI WHATSAPP ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE”** benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 10 Jumadil Akhir 1441 H
04 Februari 2020 M

Penyusun

JANUWIK RAMDHANI
16.3100.106

ABSTRAK

JANUWIKI RAMDHANI. *Kesopanan komunikasi Malebbi melalui WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare* dibimbing oleh Iskandar dan Nurhakki.

Hubungan dosen dan Mahasiswa merupakan hubungan interpersonal level sosiologis, karena awal pembentukan hubungan lebih didasarkan pada peran sosial masing-masing, artinya, aturan interaksi menggunakan pesan dan informasi sosiologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi interpersonal mahasiswa dan dosen melalui *WhatsApp* dan untuk mengetahui bagaimana kesopanan komunikasi *malebbi* mahasiswa dan dosen melalui *WhatsApp*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori kesopanan Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, dengan indikator yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif dan tindakan mengancam wajah (FTA) serta mengaitkan dengan konsep komunikasi suku Bugis yaitu *Malebbi*. Penelitian ini akan mengkaji indikator-indikator *malebbi* sebagai konsep komunikasi suku Bugis. Pengambilan data untuk kesopanan komunikasi dilakukan dengan cara mengumpulkan *Screenshot WhatsApp* dari mahasiswa dan Dosen kemudian mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan konsep teori lalu menyimpulkan dengan teknik *coding*.

Hasil penelitian: (1) Komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen melalui *WhatsApp* dilakukan karena beberapa faktor yakni adanya alasan menghubungi dosen meliputi: konfirmasi dan perbaikan nilai, konfirmasi kehadiran, jadwal perkuliahan, curhat, konsultasi. (2) Kesopanan komunikasi mahasiswa FUAD meliputi kesopanan positif 33%, kesopanan negatif 27% dan *Face Threatening Acts* atau Tindakan Mengancam Wajah sebanyak 40%. Komunikasi mahasiswa lebih cenderung tidak mencerminkan perilaku *malebbi* dengan indikator pada cara berbusana, dan menyampaikan permohonan dengan menggunakan kalimat sopan. Terdapat mahasiswa yang tidak *malebbi* dalam berpakaian seperti memasang foto profil yang tidak menggunakan jilbab, dan penggunaan kalimat yang memiliki indikator memerintah dan mempermalukan dosen sebagai penerima pesan.

Kata Kunci: Kesopanan Komunikasi, *Malebbi*, *WhatsApp*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis	8

2.3	Tinjauan Konseptual.....	11
2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	25
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.3	Fokus Penelitian.....	25
3.4	Jenis dan Sumber Data yang digunakan (Primer dan Sekunder).....	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6	Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	29
4.2	Interaksi Interpersonal WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen.....	31
4.3	Komunikasi Malebbi Mahasiswa dan Dosen melalui WhatsApp.....	50
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	64
5.2	Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

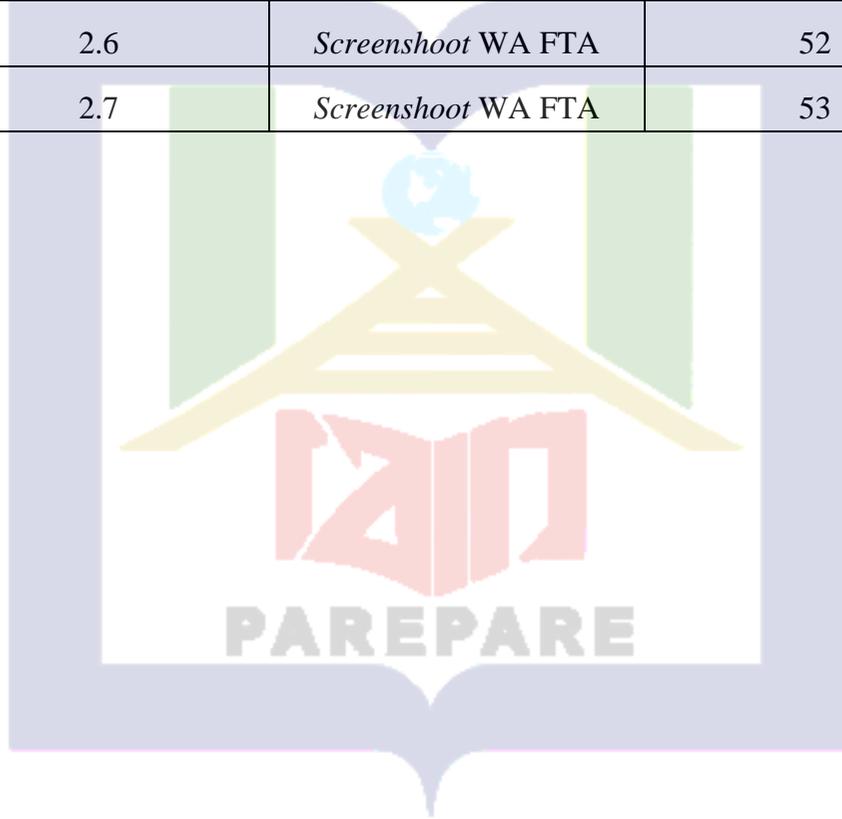
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Proses Komunikasi	24
1.2	Coding Screenshoot Pesan WA mahasiswa	53



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	27
2.2	<i>Screenshot</i> WA Negatif	47
2.3	<i>Screenshot</i> WA Positif	48
2.4	<i>Screenshot</i> WA Negatif	49
2.5	<i>Screenshot</i> WA Positif	51
2.6	<i>Screenshot</i> WA FTA	52
2.7	<i>Screenshot</i> WA FTA	53



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp	Lampiran-Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2.	Suran Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
3.	Pedoman Wawancara
4.	Keterangan Wawancara
5.	Dokumentasi
6.	Riwayat Biografi Penulis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Komunikasi sangat diperlukan dalam semua aspek kegiatan manusia. Aktivitas komunikasi manusia dapat berupa ekspresi gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini menuntut kita agar tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat untuk berkomunikasi. Teknologi akan selalu berkembang dengan cepat, telepon pintar merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi yang paling mutakhir. Dengan menggunakan telepon pintar, kita dapat mengakses berbagai layanan aplikasi yang tersedia untuk *chatting* atau mengobrol dengan teman, sahabat, guru, dosen maupun orang tua. Adapun layanan komunikasi yang bebas digunakan untuk *chatting* adalah aplikasi “*WhatsApp*” yang bisa kita dapatkan dengan cara mengunduhnya di *playstore* android, *iphone* dan sebagainya.

Data yang disajikan oleh *playstore* android menunjukkan bahwasannya *WhatsApp* menduduki peringkat paling tinggi yang diunduh oleh masyarakat dibandingkan dengan *BBM*, *LINE* atau *KakaoTalk*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti *WhatsApp* dibandingkan dengan jejaring sosial lainnya. Dengan menggunakan *WhatsApp* kita dapat berkomunikasi kapan dan dimanapun dengan orang yang memiliki aplikasi serupa selama kita tersambung dengan koneksi data

internet. Saat ini sudah semakin banyak orang yang mengunduh aplikasi *WhatsApp* untuk digunakan sebagai layanan berkomunikasi. Contoh kecil, di kalangan teman-teman mahasiswa peneliti sendiri yang biasa mengabarkan segala sesuatu melalui *WhatsApp* baik itu terkait kehadiran dosen ataupun informasi lain mengenai perkuliahan. Sehingga Mahasiswa sudah tidak asing lagi melakukan kegiatan komunikasi melalui *WhatsApp*. Terdapat empat tingkat komunikasi yang disepakati para pakar, yaitu : komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal ataupun nonverbal.

Kesopanan bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Misalnya saja dalam kehidupan sehari-hari dimana kita biasa menemukan orang-orang bermain atau sibuk dengan *gadget* masing-masing di atas meja makan, menurut aturan itu suatu hal yang kurang sopan. Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, dimana secara pasti sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya, tak dapat pula dikesampingkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknologi dan ekonomi juga ikut berperan di dalamnya.¹

Dampak kekuatan media dalam mengubah dan membentuk gaya hidup

¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* Ed.1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.3

seseorang. Dalam sosial media kita bebas berbicara apapun, membagi konten apapun karena filternya sangat minim dan susah untuk dibatasi. Bebas berbagi dan menuliskan status di sosial media bukan berarti tidak ada batasan dan kesopanan. Namun, yang ada saat ini bahwa begitu banyak pengguna sosial media yang tidak beretika, termasuk mahasiswa. Hal ini juga termasuk dalam prinsip komunikasi islam yaitu Qaulan Karima atau perkataan yang mulia. QS Al-Isra:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka qaulan karima atau perkataan yang mulia”²

Komunikasi mahasiswa dan dosen termasuk hubungan interpersonal level sosiologis, yaitu komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan adanya tanggung jawab serta kebutuhan masing-masing. Mahasiswa menghubungi dosen untuk membahas perkuliahan, begitupun sebaliknya. Fenomena saat ini, tidak sedikit mahasiswa yang akrab dengan dosennya pada saat bertegur sapa atau berkomunikasi melalui media sosial, namun hubungan sosiologis tersebut juga memiliki aturan sosial yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dan dosen, jadi akrab atau tidak akrab mahasiswa dan dosen harus menghormati satu sama lain. Hubungan sosiologis tersebut tentu menggunakan media dalam berkomunikasi,

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan. (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 245

seperti media sosial. Media sosial sendiri menjadi objek kajian dari sosiologi komunikasi.

Fenomena yang lain adalah tidak sedikit mahasiswa saat ini pada saat mengirim pesan kepada dosennya terkesan tidak beretika atau tidak sopan, termasuk dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare. Sehingga menimbulkan banyak keluhan dari para dosen, mahasiswa cenderung tidak menghargai dosen dengan mengirimkan pesan via *WhatsApp* yang terkesan seenaknya dan tidak memperhatikan etika mengirimkan pesan baik dari segi bahasa, waktu dan cara mengirim pesan. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa seharusnya lebih mampu menggunakan media komunikasi dengan mengedepankan etika. Selain itu, Penelitian ini akan mengkaji keselarasan antara pengetahuan yang telah didapatkan oleh mahasiswa sebagai mahasiswa FUAD dengan perilaku komunikasi mereka. Teori kesopanan akan dikaitkan dengan pola komunikasi suku bugis yakni *Malebbi*, melihat bahwa hampir semua mahasiswa FUAD berasal dari suku bugis. *Malebbi* menjadi pola dan konsep komunikasi suku bugis yang sangat mengedepankan Etika dan sopan santun. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian singkat diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai, komunikasi *malebbi* melalui *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN) Parepare.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimana Interaksi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen melalui *WhatsApp*?

1.2.2 Bagaimana Kesopanan komunikasi dan komunikasi *Malebbi* melalui *WhatsApp* antara Mahasiswa dan Dosen?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui Interaksi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen melalui *WhatsApp*.

1.3.2 Untuk mengetahui Kesopanan Komunikasi dan Komunikasi *Malebbi* melalui *WhatsApp* antara Mahasiswa dan Dosen.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang akan dilakukan di antaranya:

1.4.1 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan tentang kesopanan dalam berkomunikasi.

1.4.2 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak jenis penelitian komunikasi yang ada di Jurusan Dakwah dan Komunikasi serta memperkaya khazanah ilmiah di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, terkhusus penelitian yang mengkaji tentang etika komunikasi di antaranya :

- 2.1.1 Skripsi yang berjudul “Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI Dalam Media Sosial Twitter” karya Nurul Kusuma Wardhani dari Universitas Muslim Indonesia tahun 2015. Dalam skripsinya Nurul Kusuma Wardhani mengungkapkan bahwa Mahasiswa Ilmu Komunikasi (IKOM) UMI juga dalam penggunaan sosial media *Twitter* bisa dibilang sangat intens dalam membagi informasi, berinteraksi sesama mahasiswa sehingga membangun kesan akrab dalam pertemanan mereka. Karena lewat interaksi yang dibangun dalam sosial media *Twitter* lah seringkali terjalin keakraban yang singkat. Adapun cara atau gaya mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam Media Sosial *Twitter* pada penggunaannya, sehingga tak jarang mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI terkesan meluapkan perasaan, begitupun memberi motivasi atau menyebarkan informasi dalam menggunakan akun media sosial *Twitter*.³Persamaan penelitian ini dengan skripsi Nurul Kusuma Wardhani ialah menggunakan penelitian kualitatif,. Sedangkan perbedaannya ialah pada subjek dan objek penelitian, peneliti menggunakan *WhatsApp* dan Objek penelitian fokus kepada mahasiswa FUAD IAIN Parepare.

³Nurul Kusuma Wardhani, *Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI Dalam Media Sosial Twitter*, 2015, Universitas Muslim Indonesia.

- 2.1.2 Penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Sosial *WhatsApp* Messenger Terhadap Pencarian Informasi (Studi Kasus Dosen Fakultas Adab Grup Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)”, karya Randi Rahmatullah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol tahun 2017. Dalam penelitiannya, Randi Rahmatullah menjelaskan bahwa Saat ini sudah semakin banyak orang yang mengunduh aplikasi *WhatsApp* Messenger untuk digunakan sebagai layanan berkomunikasi. Dengan aplikasi *WhatsApp* Messenger kita memang dimudahkan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari dengan teman, sahabat ataupun keluarga. *WhatsApp* Messenger tidak hanya digunakan oleh kalangan umum saja, akan tetapi, kalangan pendidikan pun seperti para Dosen juga mempunyai media sosial *WhatsApp* Messenger.⁴ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Randi Rahmatullah adalah meneliti tentang *whatsapp*, perbedaannya adalah penelitian Randi Rahmatullah adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini lebih fokus kepada etika komunikasi.
- 2.1.3 Penelitian yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Melalui Aplikasi *Whatsapp* (Studi Terhadap Grup Kpi 2012 Di *Whatsapp* Pada Mahasiswa Kpi Angkatan 2012)” karya Yuyun Linda Wahyuni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016.⁵ Persamaan dari penelitian ini adalah juga meneliti tentang *WhatsApp*, namun penelitian

⁴Randi Rahmatullah, *Penggunaan Media Sosial Whatsapp Messenger Terhadap Pencarian Informasi (Studi Kasus Dosen Fakultas Adab Grup Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)*, 2017, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol.

⁵Yuyun Linda Wahyuni, *Efektifitas Komunikasi Melalui Aplikasi Whatsapp (Studi Terhadap Grup Kpi 2012 Di Whatsapp Pada Mahasiswa Kpi Angkatan 2012)*, 2016, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yuyun Linda Wahyuni lebih memfokuskan penelitiannya kepada keefektifan *WhatsApp*, sedangkan penelitian focus kepada etika komunikasi *WhatsApp*.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Kesopanan (*Politeness Theory*)

Seperti yang ditunjukkan oleh konstruktivisme, kita sering kali mencoba untuk menyelesaikan beberapa hal sekaligus, dan kesopanan atau melindungi muka orang lain, sering kali merupakan tujuan yang ingin kita capai. Perlakuan sosiopsikologis yang paling terkenal tentang kesopanan dan wajah adalah karya Penelope Brown dan Stephen Levinson. Teori ini menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita merancang pesan-pesan yang melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga.

Brown dan Levinson yakin bahwa kesopanan sering kali juga sebuah tujuan karena hal ini merupakan sebuah nilai universal budaya. Kebudayaan-kebudayaan yang berbeda memiliki tingkat kesopanan yang berbeda-beda dan cara-cara untuk sopan yang berbeda, tetapi semua manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai dan dilindungi, yang disebut para peneliti dengan kebutuhan wajah. Wajah positif adalah keinginan untuk dihargai dan diakui, untuk disukai dan dihormati. Kesopanan positif dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Menunjukkan perhatian, memberi pujian, dan menggunakan bentuk penyampaian yang terhormat adalah contohnya. Wajah negatif adalah keinginan untuk bebas dari gangguan atau kekacauan, sedangkan kesopanan negatif dirancang untuk melindungi orang lain ketika kebutuhan wajah negatif terancam. Mengakui bahwa anda mengesankan ketika membuat sebuah permintaan merupakan sebuah contoh yang umum.

Kesopanan sangat penting ketika kita harus mengancam wajah orang lain, yang sering terjadi dalam hubungan kita dengan orang lain. Kita melakukan tindakan mengancam wajah (*Face Threats Acts-FTA*) ketika kita bersikap dalam cara yang berpotensi gagal dalam melakukan kebutuhan wajah yang positif atau negatif. Pengancaman wajah adalah sesuatu yang normal dan bukan suatu masalah, tetapi harus ditangani dengan cara-cara tertentu untuk mengurangi timbulnya masalah yang mungkin terjadi.

Kesopanan sangat penting ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari. Isi pesan sangat penting untuk disampaikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan namun seyogyanya dibungkus dengan kesopanan. Kadang terdapat beberapa permintaan kita yang tidak dikabulkan hanya karena kita melanggar nilai-nilai kesopanan. Brown dan Levinson mengemukakan satu teori sopan santun yang disebut *politenesstheory*. Mereka mendefinisikan kesopanan sebagai *Redressive action taken to counter balance the disruptive effect of face-threatening acts* (perbuatan yang dilakukan untuk mengatasi akibat merugikan yang disebabkan oleh ancaman yang memalukan)⁶. Sedang Holmes mendefinisikannya sebagai *behavior which actively expresses positive concern for others, as well as non-imposing distancing behavior* (sikap yang menyatakan keprihatinan yang positif pada orang lain serta sikap menjaga jarak yang sifatnya tidak memaksa). Sikap dan perbuatan ini menurut Brown dan Levinson menunjukkan suatu usaha untuk melindungi muka lawan bicaranya dalam dua hal. Pertama, muka negatif seseorang, yaitu yang merujuk pada keinginan yang diajak bicara untuk tidak diganggu dan dipaksakan

⁶Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta : Deepublish, 2017) h. 84

untuk melakukan kehendak pembicara. Kedua, *muka positif* seseorang, yaitu yang merujuk pada keinginan orang yang diajak bicara untuk disukai dan dikagumi.

Perbuatan atau ucapan yang ditujukan pada *muka negatif* dan *muka positif* seseorang ini disebut oleh Brown dan Levinson sebagai *Face Threatening Acts* (FTA) atau perbuatan yang mengancam muka seseorang dan yang bisa mempermalukannya. Biasanya orang akan melakukan strategi-strategi tertentu untuk melakukan perbuatan FTA ini. Sekali lagi Brown dan Levinson menunjukkan dua strategi yang sering dipakai banyak orang. Strategi yang pertama disebut sebagai tindak kesopanan yang positif atau *positive politeness*. Tindak sopan santun yang positif ini bersifat meminimalisasikan FTA dengan cara penutur meyakinkan pada petutur sedikit banyak mengetahui apa yang diinginkan petutur dan berusaha untuk memenuhi harapan petutur. Tindak sopan santun yang bersifat negatif atau *negative politeness*, penutur mencoba meyakinkan pada petutur bahwa ia mengetahui dan menghargai apa yang diinginkan petutur dan tidak ingin memaksakan petutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.⁷

Penelitian ini menganalisis muatan dalam pesan teks yang dikirim oleh mahasiswa kepada dosen menggunakan teori kesopanan dengan indikator kesopanan positif, kesopanan negatif dan tindakan mengancam wajah (FTA). Kesopanan positif adalah pesan-pesan yang berisi pujian, semangat, penghargaan dan sejenisnya, dalam hal ini mahasiswa (komunikator) berhasil untuk memenuhi kebutuhan wajah dari dosen (komunikan) atau pengajuan permohonan kepada dosen dengan tetap memenuhi kebutuhan wajah dosen. Kesopanan negatif berisi pesan dimana mahasiswa menginginkan agar dosen melakukan hal yang ia inginkan namun mahasiswa gagal dalam memenuhi kebutuhan wajah positif dosen. Sedangkan FTA

⁷Esther Kuntjara. Gender, bahasa dan kekuasaan, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003) h. 35

memiliki muatan pesan yang mengancam wajah dosen, mempermalukan wajah dosen bahkan pesan yang dapat menimbulkan masalah.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Kesopanan

2.3.1.1 Pengertian Kesopanan

Kesopanan dalam pragmatik dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menghormati *face* atau citra diri seseorang. Dalam melakukan tindak tutur, kesopanan merupakan konsep yang penting untuk dimunculkan agar citra diri sendiri atau penutur terkesan baik dan juga menjaga citra diri orang lain atau petutur agar tetap dihormati. Brown dan Levinson menyatakan bahwa kesopanan merupakan sebuah tindakan untuk mencegah dan menangani tindak tutur yang mengancam citra diri atau *face* orang lain maupun diri sendiri (*Face Threatening Acts*).

Face dapat secara sederhana diartikan sebagai citra diri seseorang. Dalam berbicara mengenai kesopanan, konsep *face* akan selalu muncul karena kesopanan dilakukan untuk menghormati *face* seseorang. Yule menyatakan, "*face means the public self-image of a person.*" *Face* berarti gambaran diri atau citra diri dari seseorang di hadapan umum.⁸ Citra diri merupakan suatu hal yang emosional dan memiliki kesan sosial yang setiap orang ingin agar orang lain saling menghargai atau menghormati citra diri masing-masing.

⁸Jurnal Brown, P dan Levinson, S., *Politeness: Some Universal in Language Usage*. (Cambridge:1987)

2.3.2 Komunikasi

2.3.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata atau istilah “Komunikasi” (Bahasa Inggris “*Communication*”) berasal dari bahasa latin “*communicatus*” atau *communicatio* atau *communicare* yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.⁹ Komunikasi juga diartikan sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.¹⁰

2.3.2.1 Media Komunikasi

Media komunikasi adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Menurut jenisnya, media komunikasi dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yaitu : 1. Media Komunikasi berupa Audio (Media Komunikasi Audio), yaitu suatu alat komunikasi yang dapat ditangkap melalui alat pendengaran. Contohnya : Radio, Telepon, *Tape recorder*, dan sebagainya. 2. Media Komunikasi berupa Visual (Media Komunikasi Visual), yaitu alat komunikasi yang ditangkap melalui alat penglihatan. Contohnya : Surat, transparansi, chart atau grafik, dan lain-lain. 3. Media Komunikasi yang berupa Audio Visual (Media Komunikasi Audio Visual), yaitu alat komunikasi yang dapat dilihat dan dapat didengar. Contohnya : televisi, *VCD*, layar lebar, Internet, wawancara (*face to face*), kunjungan, dan sebagainya.¹¹ Salah satu

⁹Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 1.

¹⁰Deddy Mulyana, *Islam di Negeri Paman Sam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) h. 123.

¹¹I Nyoman Gejir, *Media Komunikasi*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2017) h. 110

media komunikasi yang kini menjadi kebutuhan pokok untuk mempermudah interaksi di masyarakat adalah telepon genggam atau *handphone*.

Telepon genggam dengan fitur android adalah perangkat telekomunikasi telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa kemana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Fungsi telepon genggam kini tidak sebatas untuk melakukan dan menerima panggilan telepon atau SMS (*Short Message Service*). Multifungsi telepon genggam bahkan mampu menyediakan media komunikasi lain seperti radio, televisi, bahkan *videophone* dalam satu perangkat. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, kini telepon genggam juga dilengkapi dengan berbagai pilihan fitur, seperti layanan internet (*WAP, GPRS, 3G, dan 4G*).

Dewasa ini, secara sederhana telepon genggam dapat dikatakan sebagai mini komputer termasuk dalam penggunaan media sosial yang semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat semua kalangan. Seperti *WhatsApp, Instagram, Facebook, Twitter*, dll. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa telepon genggam merupakan salah satu media komunikasi yang merangkap hampir semua fungsi media komunikasi secara komprehensif. Telepon genggam kini menjadi kebutuhan di tengah-tengah masyarakat seiring dengan perkembangan era digital yang digunakan untuk mempermudah segala kepentingan, termasuk pada bidang pendidikan antara dosen dengan mahasiswa.

2.3.2.2 Fungsi Media Komunikasi

Fungsi media komunikasi yang berteknologi tinggi ialah sebagai berikut;

- a. Efisiensi penyebaran informasi
- b. Memperkuat eksistensi informasi
- c. Mendidik/ mengarahkan/ persuasi
- d. Menghibur/ *entertain/ joyfull*
- e. Kontrol social.

2.3.2.3 Pesan Komunikasi

Setiap proses komunikasi mempunyai muatan pesan komunikasi. Pesan merupakan komponen komunikasi yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik, dalam arti proses komunikasi yang berlangsung memiliki muatan isi komunikasi. Pesan adalah dimensi muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan.¹²Pesan komunikasi berkaitan juga dengan bagaimana proses atau cara menyampaikan pesan. Artinya, terdapat keterkaitan pesan atau muatan komunikasi dengan komponen-komponen lain seperti saluran dan media komunikasi.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sebuah gagasan yang dituangkan dalam sebuah konsep dan disampaikan baik secara lisan maupun simbol atau isyarat yang dilakukan secara langsung ataupun menggunakan media. Pesan merupakan konsep dari pemikiran atau gagasan seorang komunikator untuk mempermudah proses komunikasi kepada komunikan. Pesan terdiri dari dua aspek yaitu isi pesan dan simbol untuk mengekspresikannya. Isi pesan mencakup ide atau gagasan yang ingin disampaikan. Sedangkan simbol utama untuk mengekspresikan pesan adalah bahasa.

Wilbur schramm menampilkan “*The Condition Of Succes In Communication*” yakni kondisi yang harus dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang dikehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan;
2. Pesan menggunakan bahasa yang dimengerti kedua belah pihak;

¹²Thomas P. Pureklolon, *Komunikasi Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2016) h. 40

3. Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan;
4. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media yang umum dalam komunikasi.

2.3.2.4 Efek Komunikasi

Efek komunikasi atau umum dikenal dengan istilah umpan balik atau dampak dalam komunikasi. Apapun media yang digunakan untuk mengirim pesan kita dapat menggunakan umpan balik untuk menentukan sukses atau tidanya sebuah komunikasi yang dilakukan. Dalam komunikasi secara langsung maka umpan balik dapat dilihat dari membaca bahasa tubuh dan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman penerima pesan. Apabila komunikasi dilakukan secara tidak langsung maka sukses atau tidanya komunikasi dapat dilihat dari tanggapan yang diterima dari penerima pesan. Dalam beberapa kasus umpan balik memiliki peran yang tida ternilai dalam membantu komunikator untuk memperbaiki keterampilan komunikasi. Melalui umpan balik komunikator dapat belajar apa yang baik dan tidak berjalan baik dalam komunikasi sehingga dapat melakukan yang lebih baik di lain waktu.

2.3.3 Media Sosial

Kajian-kajian berbagai aspek tentang perkembangan teknologi telematika menjadi sangat urgen terutama yang berhubungan dengan perkembangan media baru (*new media*), karena tidak saja menyangkut basis-basis ekonomi yang perlu disiapkan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana konstruksi sosial media massa memberi kontribusi terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Hal ini nantinya berhubungan dengan persoalan-persoalan difusi inovasi dan adopsi yang

dilakukan oleh masyarakat, dan bagaimana pula media baru mendukung pergerakan pembangunan masyarakat sebagai subyek perubahan di masyarakat itu sendiri.¹³

New media merupakan media yang menawarkan *digitisation, convergence, interactivity, dan development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesannya. Kemampuannya menawarkan interaktifitas ini memungkinkan pengguna dari *new media* memiliki pilihan informasi apa yang dikonsumsi, sekaligus mengendalikan keluaran informasi yang dihasilkan serta melakukan pilihan-pilihan yang diinginkannya. Kemampuan menawarkan suatu *interactivity* inilah yang merupakan konsep sentral dari pemahaman tentang *new media*.¹⁴ Munculnya *virtual reality*, komunitas *virtual identitas virtual* merupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya *new media*. Fenomena ini muncul karena *new media* memungkinkan penggunanya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di *new media*, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata.¹⁵ Sebutan media baru/*new media* ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dari yang telah ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, koran digolongkan menjadi media lama/ *old media*, dan media internet yang mengandung muatan interaktif digolongkan sebagai media baru/*new media*. Sehingga pengistilahan ini bukan lah berarti kemudian media lama menjadi hilang digantikan media baru, namun ini merupakan pengistilahan untuk menggambarkan karakteristik yang muncul saja.

¹³Prof. Dr. H.M..Burhan Bungin, S.Sos. M.Si, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 362.

¹⁴Terry Flew, *New Media: An Introduction*, (Oxford University Press, 2002) h. 11-22.

¹⁵Terry Flew, *New Media: An Introduction*, (Oxford University Press, 2002) h. 67.

Media social/sosial media atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Jelas kiranya bahwa muatan interaktif dalam media baru sangatlah tinggi. Media sosial, dikutip dari Wikipedia, didefinisikan sebagai sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.¹⁶ Ardianto dalam buku *Komunikasi 2.0* mengungkapkan, bahwa media sosial online, disebut jejaring sosial online bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat. Fenomena media sosial ini bisa dilihat dari kasus Prita Mulyasari versus Rumah Sakit Omni International. Inilah alasan mengapa media ini disebut media sosial bukan media massa.¹⁷

2.3.4 Sejarah WhatsApp

WhatsApp didirikan pada 24 Februari 2009, berarti sekarang *WhatsApp* sudah menginjak usia keenam. *WhatsApp* didirikan oleh Brian Actondan Jan Koum yang pernah bekerja sebagai pegawai Yahoo. Bermodalkan tabungan sebesar \$400.000 yang diperoleh selama bekerja di sana, Koum mengunjungi temannya, Alex Fishman untuk berdiskusi mengenai App Store yang kala itu baru berusia 7

¹⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial.

¹⁷ Rochajat Harun, Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011) h. 27.

bulan, Koum merasa toko ini menyimpan potensi. Fishman kemudian membantu Koum mencari pengembang aplikasi *iPhone* bernama Igor Solomenniko yang berasal dari Rusia. Tapi meskipun *WhatsApp Inc.* telah berdiri, aplikasi *WhatsApp* sendiri masih jauh dari beres. Dalam beberapa percobaan, *WhatsApp* mengalami *Crash* dan gagal berjalan seperti yang diharapkan. Putus asa, Koum berniat menutup perusahaannya dan mencari pekerjaan lain. Namun Brian Acton mendorongnya untuk tetap bertahan beberapa bulan lagi. Pada akhirnya setelah melewati fase beta yang cukup panjang, pada bulan November 2009, *WhatsApp* resmi memulai kiprahnya di *AppStore*. Sebelumnya, Koum telah membujuk Acton dan lima mantan Pegawai Yahoo! lainnya untuk berinvestasi. Setelah mengunjungi *App Store*, pada bulan Januari 2010 *WhatsApp* mengembara ke *BlackBerry Store* dan disusul *Android* pada bulan Agustus.

Meskipun statusnya telah diubah dari gratis ke berbayar, popularitas *WhatsApp* tetap melesat cepat di hampir semua platform. Per Februari 2013 pengguna aktif *WhatsApp* meledak di angka 200 juta. Angka ini membengkak dua kali lipat pada bulan Desember dan naik lagi menjadi 500 juta pada bulan April 2014. Dan per September 2015, pengguna aktif *WhatsApp* tercatat sebanyak 900 juta.

Pesatnya pertumbuhan itulah yang membuat *Facebook* tergila-gila pada *WhatsApp*. Gayung bersambut, *WhatsApp Inc.* menerima pinangan *Facebook* dengan mahar sebesar \$19 miliar. Pasca berganti bendera, *Facebook* tidak melakukan banyak perubahan pada *WhatsApp*, tetap dipatok banderol per tahun dan tanpa iklan. Tidak seperti yang ditakutkan oleh banyak orang.

2.3.2.2 Fitur – Fitur *WhatsApp*

Tanda pesan sukses terkirim, sudah diterima, dan sudah dibaca

Fitur ini mirip sekali dengan *BlackBerry Messenger*. Kalau di *BlackBerry Messenger* menggunakan tanda D dan R, di *WhatsApp* menggunakan tanda centang. Satu tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan berhasil dikirim, dua tanda centang (berwarna abu-abu) berarti pesan telah diterima tapi belum dibaca, dan dua tanda centang berwarna biru berarti pesan telah di baca. Apabila tidak koneksi internet, akan muncul tanda jam yang mengartikan pengiriman pesan tertunda. *WhatsApp* dapat mengirim file-file seperti :

- a.) Foto (langsung dari kamera, *file manager* dan *media galery*)
- b.) Video (langsung dari video kamera, *file manager* dan *media galery*)
- c.) Audio (langsung merekam suara, dari *file manager*, dari *music galery*)
- d.) *Location* (Anda dapat mengirim lokasi Anda dengan mengambil posisi Anda dari *Google Maps*)
- e.) *Contact* (mengirim detail kontak dari *phonebook*)

Fitur lain yang terdapat di *WhatsApp* adalah:

2.3.2.3 *View Contact*: Anda dapat melihat *contact* di *phonebook*,

2.3.2.4 *WhatsApp* juga muncul sebagai daftar *contact* di *phonebook*

2.3.2.5 *Avatar* : Anda tidak dapat mengganti *Avatar* secara manual, *WhatsApp* akan mengambil data *avatar* dari *Profile phonebook*. Apabilamenggunakan sinkronisasi *Facebook* dengan *Phonebook*, maka avatar yang muncul adalah avatar *Facebook*.

2.3.2.6 *Add conversation shortcut* : dapat juga menambahkan shortcut *conversation* ke *homescreen*.

2.3.2.7 *Email Conversation* : Anda pun dapat mengirim semua perbincangan melalui e-mail.

2.3.2.8 *Copy/Paste* : Setiap kalimat perbincangan juga dapat di *copy,forward* dan *delete* dengan menekan dan menahan kalimat tersebut dilayar.

2.3.2.9 *Smile icon* : Untuk menambahkan serunya perbincangan, Anda pun dapat menambahkan emotions dengan banyak pilihan, seperti : smile emotions, icon-icon seperti cuaca, binatang, tanaman, alat-alat musik, buku, kartu, mobil, bangunan, pesawat dan lain-lain.

2.3.2.10 *Call* : karena pin *WhatsApp* ini sama dengan no telp/hp teman, Anda pun dapat melakukan panggilan langsung dari aplikasi *WhatsApp* ini.

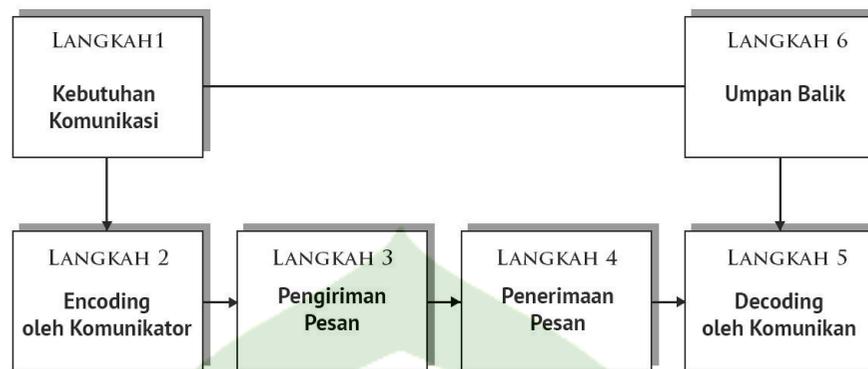
2.3.2.11 *Block* : digunakan untuk memblok kontak tertentu.

2.3.2.12 *Status* : seperti kebanyakan fitur IM, Status juga hadir di *WhatsApp*. Namun tidak seperti BBM yang menampilkan update terbaru setiap ada perubahan status dari teman, *WhatsApp* hanya menampilkan status dibawah nama teman, mirip dengan di *Yahoo Messenger*.

2.3.5 **Proses Komunikasi Mahasiswa dan Dosen**

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan penyampaian pesan. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.¹⁸ Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut

¹⁸Suranto Aw, *Proses Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta : Deepublish. 2011) h. 11



Gambar 1.1 Proses Komunikasi

2.3.5.1 Kebutuhan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain. Komunikator adalah mahasiswa itu sendiri yang memiliki kebutuhan berkomunikasi kepada dosennya, karena adanya hubungan sosiologis antara keduanya.

2.3.5.2 *Encoding* oleh komunikator . *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

2.3.5.3 Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, Email, surat atau secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerimaan, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

2.3.5.4 Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

2.3.5.5 *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” , berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.

2.3.5.6 Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung berkelanjutan.

2.3.6 Komunikasi Malebbi

Setiap masyarakat atau etnis memiliki nilai-nilai yang menuntun para warganya dalam berperilaku, termasuk dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Perilaku ini menjadikan ia sebagai individu dengan karakternya dalam membawakan, menyesuaikan, menempatkan diri dalam bertuturkata atau bertingkah laku termasuk menghindari ucapan-ucapan yang bisa berakibat buruk terhadap orang lain. Untuk mencapai hal tersebut, maka dalam berkomunikasi hendaknya setiap individu senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi, sebab setiap komunitas ataupun etnik, bahkan bangsa memiliki prinsip-prinsip komunikasi

yang dijadikan sebagai pedoman dalam berkomunikasi antarmanusia. Pada etnis bugis nilai *pangngadereng* dan *siri'* menjadi dasar perilaku yang melahirkan prinsip dan strategi dalam berkomunikasi.

Malebbi memiliki arti umum sopan santun, *Sipakalebbi* yakni saling menghargai tampak dalam tutur kata orang bugis misalnya dengan menggunakan sapaan “puang”, “anri/ndi”, “daeng” yang digunakan dalam berbagai dialog. Dalam tradisi Bugis, *puang* merupakan panggilan/sapaan bagi orang dari golongan ningrat Bugis. Namun dalam perkembangannya sapaan ini digunakan untuk menghargai seseorang dalam hubungan vertikal atas-bawah misalnya antara anak dengan orang tuanya, anak dengan kemandukannya, bawahan dan atasan, mahasiswa dan dosen, rakyat dan pemerintahnya atau orang lain tetapi dianggap lebih tua dalam masyarakat atau seseorang yang senang diperlakukan secara terhormat.¹⁹

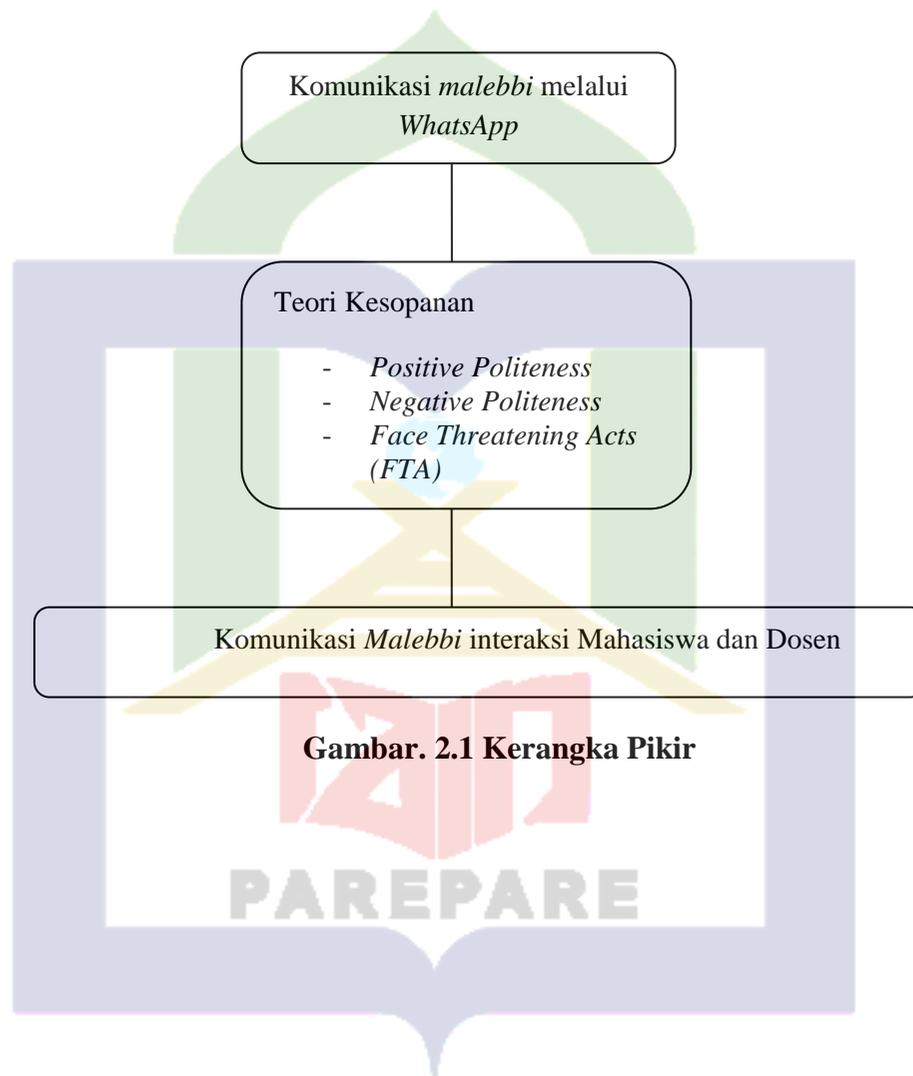
Sikap saling menghormati, menghargai atau memuliakan menunjukkan budaya orang bugis. Hal ini menjadi konsep yang harus diterapkan oleh setiap mahasiswa kepada dosen pada saat berkomunikasi. Pentingnya memuliakan orang yang lebih tua atau orang yang dianggap guru dalam suku Bugis. Konsep *Malebbi* adalah salah satu pola komunikasi suku Bugis yang masih relevan digunakan saat ini, melihat bahwa konsep komunikasi *Malebbi* sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan satu sama lain. *Malebbi* adalah pola komunikasi suku bugis yang pada intinya menerapkan kesopanan.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan pada tinjauan pustaka,

¹⁹Dr. Ahmad Sultra Rustan. *Pola Komunikasi Orang Bugis*. (Yogyakarta.Pustaka Pelajar:2018) h.242

dengan meninjau teori yang disusun dan digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.



Gambar. 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi dapat dideskripsikan sebagai penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Studi fenomenologi adalah tentang pengetahuan yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar. Selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian berlangsung agar mampu memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta ruang lingkup pada penelitian ini memiliki batasan wilayah penelitian yang jelas. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus IAIN Parepare. Jalan Amal Bakti No. 08, Kelurahan Lembah Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi dan mendapatkan surat izin meneliti yang akan dilaksanakan dalam kurang lebih satu bulan lamanya.

3.3 Fokus Penelitian

Jika membahas tentang komunikasi, tentunya membahas pula mengenai unsur komunikasi yakni penerima pesan, pengirim pesan, isi pesan, media dan efek. Adapun penelitian ini akan memfokuskan pada isi pesan saja, isi dari pesan *WhatsApp* yang dikirim oleh objek penelitian yakni mahasiswa dan dosen FUAD IAIN Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan (Primer dan Sekunder)

3.4.1 Data Primer

Jenis data dalam penelitian ini berupa data primer (utama) merupakan data yang diperoleh dari informan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini penulis mengambil data *screenshot* (tangkapan layar) *whatsapp* dari mahasiswa dan dosen FUAD, dan wawancara yang dilakukan pada pihak Dosen, Mahasiswa dan Pakar Budaya yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui beberapa pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, dapat berupa, buku, koran, majalah, internet serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data,²⁰ untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

²⁰Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.262.

3.5.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data secara pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan yang digunakan untuk menghitung data penelitian.²¹ Perilaku yang diobservasi verbal dan non verbal yang sesuai syariat islam.

3.5.2 Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara seseorang yang berusaha menggali informasi dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.²²

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni dengan mencari beberapa referensi dari buku, penelitian terdahulu maupun internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data data primer berupa *Screenshot* pesan dari mahasiswa yang dikirim kepada dosen, kemudian diamati, memahami isi pesan tersebut kemudian dikaji sesuai metode analisis isi dengan melakukan coding pesan-pesan *WhatsApp* dengan tiga analisis konsep teori kesopanan komunikasi yaitu kesopanan positif, kesopanan negatif dan tindakan mengancam wajah (FTA).

²¹Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.267.

²²Bungin, B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Social Lainnya*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 108.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, bahkan merupakan bagian sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian, analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebagian besar data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini bersifat kualitatif, sehingga dalam mengolah data menggunakan teknik analisis kualitatif sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi digunakan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, dengan kata lain memilih data-data yang telah dikumpulkan yang tepat digunakan untuk memudahkan dalam menyimpulkan penelitian.

3.6.2 Data Display

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian, dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal akan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Oleh karena itu untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah direduksi maupun yang belum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare pada awalnya merupakan Jurusan Komunikasi dan Dakwah dan kemudian berubah menjadi jurusan Dakwah dan Komunikasi yang sudah ada sejak tahun 2008. Pada awal berdirinya jurusan ini, membuka satu program studi yaitu studi Komunikasi Penyiaran Islam. Dan pada tahun 2010 kembali membuka program studi Bimbingan Konseling Islam kemudian disusul program studi Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam, Sosiologi Agama dan terakhir Jurnalistik Islam.

Pada tahun 2018, seiring dengan perubahan bentuk dari STAIN Parepare menjadi IAIN Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi berubah menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan sekaligus mendapat dua tambahan program studi yaitu Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare adalah salah satu unsur pelaksana akademik yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi IAIN Parepare, FUAD bertugas menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Mengacu pada fungsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang salah satunya sebagai solusi berbagai problem psikologis, sosiologis, ekonomis, dan politis kehidupan masyarakat, maka keberadaannya memiliki

posisi yang sangat strategis, terutama dalam kaitannya dengan upaya penyiapan dan pengkaderan para peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang ahli dalam bidang Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Keahlian ini kelak diharapkan berguna dalam upaya ikut serta membina kecerdasan, keterampilan dan moralitas masyarakat, sehingga pada gilirannya ia mampu membangun diri dan bangsanya.

4.1.2 Visi Misi

Visi: “Unggul dalam kajian Ushuluddin, Adab dan Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui teknologi Informasi dikawasan Indonesia Timur Tahun 2025”

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui Teknologi informasi.
2. Melakukan penelitian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah berbasis akulturasi budaya melalui Teknologi Informasi.
3. Melakukan pengabdian dalam bidang disiplin ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah berbasis Teknologi Informasi.
4. Melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah, pendidikan dan lembaga swasta.

4.1.3 Program Studi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
3. Manajemen Dakwah (MD)

4. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
5. Jurnalistik Islam (JI)
6. Sosiologi Agama (SA)
7. Sejarah Peradaban Islam (SPI)
8. Bahasa dan Sastra Arab (BSA)

4.2 Interaksi Interpersonal WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen

Komunikasi dalam Bahasa Inggris adalah *communication*, berasal dari kata *communication* atau dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan kata lain komunikasi memberi pengertian bersama dengan maksud merubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melakukan yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi merupakan kegiatan perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan. John R. Schemerhon juga menyatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima simbol- simbol yang berarti dalam kepentingan mereka.²³

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang selalu kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, ketika bertemu dengan seseorang komunikasi pasti terjadi. Semua orang butuh berkomunikasi untuk mempertahankan hidupnya. Komunikasi tidak hanya terjadi saat bertemu langsung dengan orang lain, namun dapat melalui media komunikasi seperti WA. Saat ini WA menjadi media komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia, baik dari kalangan pelajar, pekerja, pengajar, mahasiswa, dll.

4.2.1 Kebutuhan Berkomunikasi

Komunikasi mahasiswa dan dosen termasuk komunikasi interpersonal level sosiologis, yaitu komunikasi timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain,

²³ Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 8

dan adanya tanggung jawab serta kebutuhan masing-masing. Mahasiswa menghubungi dosen untuk membahas perkuliahan, begitupun sebaliknya. Fenomena saat ini, tidak sedikit mahasiswa yang akrab dengan dosennya pada saat bertegur sapa atau berkomunikasi melalui media sosial, namun hubungan sosiologis tersebut juga memiliki aturan sosial yang harus dipatuhi oleh mahasiswa dan dosen, jadi akrab atau tidak akrab mahasiswa dan dosen harus menghormati satu sama lain. Hubungan sosiologis tersebut tentu menggunakan media dalam berkomunikasi, seperti media sosial. Media sosial sendiri menjadi objek kajian dari sosiologi komunikasi.

Hubungan interpersonal level sosiologis ini menjadi landasan dari hubungan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen.

“Mahasiswa harus berkomunikasi dengan dosen agar terjadi keterbukaan, dan terjadi proses sharing yang bisa menambah wawasan antar keduanya”²⁴

Komunikasi yang terjadi antar keduanya bisa berupa komunikasi tatap langsung, ataupun melalui media sosial.

4.2.1.1 Konfirmasi Kehadiran

Kehadiran menjadi hal yang sangat penting pada proses perkuliahan melihat sering nya perkuliahan tidak berjalan lancar atau bahkan tidak diadakan karena alasan kehadiran, baik itu dosennya sendiri atau mahasiswa sendiri. Namun, biasanya ketidakhadiran mahasiswa bukan menjadi alasan perkuliahan tidak dilaksanakan jika yang tidak hadir hanya beberapa orang atau bahkan yang hadir hanya beberapa orang, perkuliahan akan tetap dilaksanakan asal dosennya hadir. Demikian lah menjadi perhatian untuk dosen agar selalu memberikan konfirmasi kehadiran apakah bersedia hadir dalam kelas atau belum bisa. Namun biasanya, dosen hanya

²⁴St. Maimuna Bt. Azis, Mahasiswa IAIN Parepare, wawancara oleh penulis, 25 Oktober 2019

menghubungi mahasiswanya jika ia tidak sempat atau belum sempat hadir dalam proses perkuliahan.

“saya biasanya kalau tidak sempat masuk kelas, saya hubungi ketua rombelnya dan memberikan tugas kemudian harus dikumpul setelah selesai jam perkuliahan itu, agar menjadi pengganti kehadiran dan agar tidak menya-nyiakan kelas”²⁵

Ada juga beberapa dosen, ketika tidak sempat untuk hadir maka ia menghubungi ketua kelas dan langsung memberikan tugas sebagai pengganti kehadiran. Hal ini dianggap wajar-wajar saja oleh mahasiswa. Ada juga dosen yang tidak sempat hadir namun tidak memberikan konfirmasi kepada mahasiswa mata kuliah tersebut, hal inilah yang kadang membuat beberapa mahasiswa agak kesal karena sudah menunggu namun ternyata dosen tidak sempat hadir.

Interaksi antara mahasiswa dan dosen selalu terjadi baik dalam kampus maupun di luar kampus, baik secara langsung maupun melalui sosial media. Pembahasan antar keduanya tentu berbeda-beda, tidak melulu membahas mengenai perkuliahan.

Pembahasan utama mengenai konfirmasi kehadiran, saat ini seiring perkembangan teknologi komunikasi, dosen memanfaatkan sosial media untuk memberikan informasi baik mengenai tugas atau konfirmasi kehadirannya di dalam kelas. Ketika dosen tidak sempat masuk, cukup mengabarkan melalui sosial media dengan perantara ketua kelas. Tidak hanya membahas mengenai kehadiran, komunikasi dosen dan mahasiswa juga beragam, apalagi jika keduanya sudah merasa akrab satu sama lain. Biasanya komunikasi yang terjadi juga sudah terkesan “akrab”, ada yang sampai membahas tentang organisasi, hobi masing-masing, dan lain sebagainya.

²⁵Sulvinajayanti. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 16 September 2019.

“jika dosen tidak sempat hadir atau ingin memberikan tugas, atau memberikan informasi mengenai perkuliahan, dosen menghubungi saya melalui whatsapp. Nanti saya yang sampaikan ke teman-teman yang lain”²⁶

WhatsApp menjadi aplikasi yang sangat membantu keduanya dalam pertukaran informasi. Hal lain yang biasa dibahas adalah masalah organisasi, mahasiswa sering menghubungi dosen menanyakan tentang organisasi atau semacamnya. Dosen yang dianggap lebih senior atau berpengalaman dalam organisasi.

“ada beberapa dosen yang kebetulan juga senior saya di organisasi, jadi selain menanyakan tentang perkuliahan, saya sering meminta saran atau bertanya mengenai masalah yang ada di organisasi”²⁷

Tak hanya itu, biasanya ada mahasiswa yang sudah akrab dengan dosennya. Keakraban biasanya terjadi karena beberapa faktor misalnya dosen yang bersangkutan kebetulan adalah senior di organisasi yang sama dengan mahasiswa, otomatis komunikasi yang terjadi antar keduanya tergolong intens karena membahas tentang organisasi. Faktor lain keakraban adalah hubungan mahasiswa dengan dosen PA (Penasehat Akademik), komunikasi antarkeduanya tergolong intens karena pertemuan keduanya tergolong intens, mahasiswa yang bersangkutan otomatis selalu bertemu dengan dosen PA nya setiap semester, dosen PA juga akan sering melakukan komunikasi kepada mahasiswanya terkait dengan perkembangan akademik mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga menemukan bahwa rata-rata dosen PA membuat grup komunikasi di *WhatsApp*, grup tersebut berisikan anggota mahasiswa PA nya, pembuatan grup tersebut tentu memudahkan komunikasi antar keduanya, hal ini juga membuat pembahasan di sosial media tidak melulu soal perkuliahan atau semacamnya.

²⁶Restu Singgih, Mahasiswa KPI IAIN Parepare. Wawancara tanggal 2 November 2019.

²⁷Nurul Fajeriyanti. Mahasiswa IAIN Parepare. Wawancara tanggal 1 November 2019.

“saya sering mengirim pesan kepada dosen, dan ada beberapa dosen yang sudah akrab, jadi kadang saya curhat dengan beliau hehehe, apalagi dengan dosen PA saya, beliau sudah seperti ibu bagi saya jadi saya sering curhat”²⁸

Pada kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang sudah akrab dengan dosennya, maka dari itu, pembahasan antar keduanya biasanya tidak hanya persoalan kuliah, namun sudah terkesan curahan hati si mahasiswa. Dosen PA (penasehat akademik) salah satunya, dosen PA memiliki peran sebagai dosen yang membimbing mahasiswa mulai dari awal masuk hingga selesainya masa perkuliahan, hal-hal yang di perhatikan tentu tidak hanya masalah akademik si mahasiswa, namun juga hal lain yang kadang menjadi pemicu menurunnya prestasi akademik mahasiswa, hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab dosen PA sebagai konselor si mahasiswa. Maka dari itu tidak jarang ada mahasiswa yang akrab dengan dosen PA masing-masing.

Selain itu, mahasiswa sering menghubungi dosen membahas tentang tugas. Baik itu mengenai *deadline*, model tugas ataupun pengumpulan.

“saya sering dihubungi mahasiswa menanyakan tentang tugas, kadang ada yang belum mengerti tugas itu ingin diapakan sehingga bertanya lagi via whatsapp, atau kadang ada juga yang bertanya kapan pengumpulan, bahkan sampai ada yang minta kebijakan batas pengumpulan tugas”²⁹

Mahasiswa tentu tidak terlepas dari yang namanya tugas, tugas itu sendiri diberikan oleh dosen. Mahasiswa sering bertanya mengenai tugas-tugas tersebut melalui *WhatsApp*, baik itu tentang model tugas atau pengumpulan. Tidak jarang mahasiswa terkesan melobi dosennya agar diberikan perpanjangan waktu dari batas pengumpulan tugas tersebut.

Hal lain yang menjadi alasan mahasiswa menghubungi dosen adalah tidak sempat mengikuti perkuliahan sehingga menghubungi dosen pengampu mata kuliah

²⁸Indah Purnamasari. Mahasiswa KPI IAIN Parepare. Wawancara tanggal 5 November 2019.

²⁹Mifdah Hilmiyah. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 16 September 2019.

yang bersangkutan untuk menyampaikan izin, baik itu karena alasan sakit atau karena urusan yang lain. Bahkan ada juga mahasiswa yang menghubungi dosennya karena alasan terlambat masuk dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dan analisa, hal ini sebaiknya tidak perlu dilakukan oleh mahasiswa karena dosen memiliki sistem penilaian tersendiri bagi mahasiswa terlambat dengan alasan apapun dan biasanya dosen sudah tidak mengecek handphone nya saat ingin masuk dalam kelas sehingga kemungkinan untuk membaca pesan dari mahasiswa sangat sedikit.

4.2.1.2 Perkuliahan

Mahasiswa menghubungi dosen dengan alasan perkuliahan, diantaranya tugas, mahasiswa menghubungi dosen menanyakan tentang tugas baik itu tentang kapan deadlinenya, bagaimana bentuk tugasnya, atau bagaimana bentuk pengumpulannya bahkan tidak jarang mahasiswa menghubungi dosen karena ingin meminta kebijakan penambahan batas waktu pengumpulan tugas. Kemudian mahasiswa menghubungi dosen dengan alasan nilai. Nilai yang diberikan dosen sering kali menjadi hal yang selalu dijadikan masalah oleh mahasiswa, karena mahasiswa merasa nilai yang diberikan oleh dosen tidak sesuai dengan usaha dan proses yang ia lakukan selama perkuliahan. Komplain tentang nilai juga menjadi perhatian bagi penulis karena diksi diksi kalimat yang digunakan mahasiswa saat komplain tentang nilai nya terkesan tida sopan atau mengancam wajah.

“Dosen itu ada suka duka nya, dukanya adalah saat memberikan nilaimahasiswa itu sering sekali komplain tida terima dengan nilainya, padahal dosen hanya menulis nilai, yang memberikan nilai ya mahasiswa itu sendiri. Namun yang menjadi masalah adalah mereka menghubungi kadang sudah dekat habis waktu penginputan baru menghubungi, saat menghubungi juga tida beretika kalimatnya”³⁰

³⁰Suhartina. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 17 Januari 2020.

Beberapa dosen mengeluhkan hal tersebut, karena mahasiswa terkesan tidak menganalisa dahulu mengapa sampai mendapatkan nilai seperti itu kemudian komplain. Komplain tida menjadi masalah bagi dosen, yang menjadi masalah adalah cara komplainnya. Mahasiswa kadang tida tahu waktu dan menggunakan diksi yang tida tepat saat komplain dengan dosen terkait nilainya.

4.2.1.3 Curhat

Alasan mahasiswa menghubungi dosen tentu berbeda-beda. Komunikasi yang terjadi antara keduanya juga tidak selalu membahas perkuliahan, banyak topik pembahasan lain yang kadang terjadi. Proses *sharing* misalnya, tidak sedikit pula dari mahasiswa yang sudah akrab dengan dosennya sehingga topik pembahasan pada saat berkomunikasi terkesan beragam, dan tentu hal ini masih diwajibkan saja selama mahasiswa tetap menjaga kesopanan saat berkomunikasi dengan dosen.

Hubungan sosiologis antara mahasiswa dan dosen ternyata sering kali menimbulkan hubungan yang terkesan akrab antara keduanya, tidak jarang mahasiswa menganggap dosennya sebagai orangtua dan menjadikannya sebagai teman curhat. Hal ini biasanya terjadi pada mahasiswa dan dosen PA (Penasehat Akademik). Dosen PA memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memantau mahasiswa PA nya agar bisa berprestasi, mengalami peningkatan di bidang akademik atau setidaknya tidak mengalami kemunduran. Hal inilah yang membuat hubungan emosional keduanya bisa terjalin.

“Wah kalau chat dengan dosen biasanya saya membahas tentang tugas, tapi kadang juga saya curhat itupun hanya dengan dosen-dosen tertentu yang saya rasa akrab, bahkan kadang juga saya bercanda. Tergantung karakter dosennya sih..”³¹

Curhat dan bercanda dengan dosen tentu wajar-wajar saja selama keduanya merasa aman-aman saja dan tidak kelewat batas dan tentu selalu memperhatikan

³¹Karmila Kaming. Mahasiswa IAIN Parepare. Wawancara tanggal 11 november 2019.

etika masing-masing. Intinya setiap mahasiswa harus mengenali karakter setiap dosennya agar mengetahui bagaimana caranya berkomunikasi pada setiap dosen.

4.2.1.4 Pengiriman Pesan melalui *WhatsApp*

Kemunculan sistem android membawa perubahan yang begitu signifikan pada perkembangan komunikasi karena memberikan kemudahan dan efektifitas saat berkomunikasi, kita tidak perlu lagi saling mengirim surat yang atau semacamnya, aplikasi mengirim pesan yang ditawarkan oleh sistem android juga berbagai macam, mulai dari kemunculan aplikasi *we chat*, *kakao talk*, *Line*, dan *BBM* yang sempat populer pada tahun 2012. Hingga saat ini manusia beralih menggunakan *whatsApp* dan masih exist hingga saat ini.

Mahasiswa cenderung sering menghubungi dosennya melalui WAdan dianggap lebih efektif, hal ini membuktikan bahwa WA sudah menjadi pilihan utama mahasiswa untuk menghubungi dosen.

“Saya sering menghubungi dosen via WA karena saya rasa WA sangat efektif, kita bisa mengirim pesan tanpa harus mengeluarkan banyak biaya, apalagi saat ini kita sebagai mahasiswa kebanyakan tidak punya pulsa tapi punya kuota internet”³²

dapat dipahami bahwa WA menjadi pilihan utama mahasiswa untuk menghubungi dosen jika tidak bisa bertemu langsung dibandingkan via Telepon, hal ini sering sekali terjadi. Mahasiswa menggunakan kecanggihan alat komunikasi untuk menghubungi dosen, penggunaan WA dianggap lebih efektif dan efisien karena tidak begitu menyulitkan, cukup memiliki kuota maka komunikasi bisa terjadi, di samping itu fenomena saat ini kebanyakan dari mahasiswa tidak memiliki pulsa, mereka hanya memiliki kuota internet yang dibutuhkan untuk mengoperasikan aplikasi-aplikasi mengirim pesan, dan

³²Wahyudi, Mahasiswa BKI FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 10 September 2019

media sosial lainnya. Hal ini yang menjadikan WA sebagai media komunikasi yang efektif.

4.2.2 Waktu Menghubungi Dosen

4.2.2.1 Waktu Kantor (7.30-16.00 WITA)

Pada umumnya mahasiswa menghubungi dosen selama jam kantor yaitu mulai pukul 7.30-16.00 WITA, selama kurang lebih 8jam ini mahasiswa diperbolehkan menghubungi dosen jika memiliki keperluan. Namun yang harus diperhatikan adalah pukul 12.00-13.00 adalah waktu istirahat, jadi sebaiknya tidak menghubungi saat jam tersebut.

4.2.2.2 Lewat Waktu Kantor

Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dan dosen biasanya terjadi hanya pada saat waktu kantor atau waktu perkuliahan (pukul 7.30-16.00 WITA), namun berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa masih ada mahasiswa yang menghubungi dosen di atas jam perkuliahan.

“Kadang kala juga ada mahasiswa yang menghubungi saya pada malam hari, namun rata-rata bersifat urgent makanya diwajibkan saja”³³

Rata-rata mahasiswa menghubungi dosennya karena sesuatu hal yang *urgent*/penting. Hal urgent yang dimaksud biasanya tentang tugas yang *deadline*, atau semacamnya. Hal ini juga menjadi penting untuk diperhatikan oleh mahasiswa, menghubungi dosen lewat dari jam kantor masih dianggap tidak sopan oleh kebanyakan orang, namun ada juga beberapa dosen yang mewajarkan hal tersebut selama tujuannya masih urgent. Sebagai mahasiswa hal ini sangat penting untuk menjadi perhatian, maka dari itu sebaiknya tidak menghubungi dosen lewat dari jam kantor jika tidak terlalu urgent atau tidak terlalu darurat.

³³Sulvinajayanti. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 20 November 2019

“saya pribadi sangat menghindari menghubungi dosen ketika sudah lewat jam perkuliahan, namun jika ada hal urgent mau tidak mau saya harus menghubungi. Biasanya karena menanyakan deadline tugas”³⁴

Hal ini bisa saja diwajibkan bisa saja tidak, tergantung dari dosen yang bersangkutan. Biasanya ada dosen yang tidak keberatan jika dihubungi pada saat jam istirahat. Namun ada juga yang keberatan. Ada juga dosen yang mematikan ponselnya setelah lewat jam perkuliahan, agar dapat beristirahat atau berkumpul bersama keluarga. Maka dari itu dibutuhkan kepekaan oleh mahasiswa untuk mempelajari dosennya masing-masing, apakah dosennya keberatan atau tidak saat dihubungi lewat dari jam kantor atau pada saat jam istirahat dan tentu tetap memperhatikan kesopanan saat menghubungi dosen.

“Sebagai seorang dosen, tentu kita memiliki tanggung jawab untuk melayani mahasiswanya dalam urusan akademik, jadi saya pribadi tidak masalah jika dihubungi saat malam hari jika hal itu mendesak. Jangan sampai kita menghalangi hak mahasiswa”³⁵

Waktu yang lazim digunakan mahasiswa menghubungi dosen adalah waktu perkuliahan (Pukul 7.00-16.00) saja. Adapun jika ada hal yang urgent maka dimaklumi jika menghubungi dosen lewat dari jam tersebut, selama dosen yang bersangkutan tidak keberatan. Maka dari itu, diperlukan pengenalan mahasiswa kepada dosennya agar mengetahui karakter dosen.

4.2.3 Isi Pesan Mahasiswa dan Dosen

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat beberapa pembahasan dan alasan mahasiswa menghubungi dosennya. Berikut contoh tangkapan layar salah satu mahasiswa yang mengirim pesan kepada dosennya:

³⁴Wahyudi. Mahasiswa BKI IAIN Parepare. Wawancara tanggal 10 september 2019.

³⁵Nurkidam. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 15 September 2019.



Gambar 2.2 Tangkapan Layar percakapan mahasiswa dan dosen.

Peneliti menemukan bahwa isi pesan tersebut membahas tentang tugas dan menanyakan keberadaan dosen. Menurut Brown dan Levinson *Negative politeness is redressive action addressed to the addressee's negative face: his want to have his freedom of action unhindered and his attention unimpeded.* berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa strategi kesopanan negatif merupakan tindakan mencegah atau meminimalisasi ancaman terhadap *negative face* petutur ketika petutur menginginkan sesuatu dari petutur maka kebebasan dan keinginan petutur akan terbebani dan terganggu.

Berdasarkan teori kesopanan gambar di atas bisa dikategorikan sebagai contoh kesopanan negatif karena terdapat kalimat “Sekalian nnti sore pi pale pak di kampus saya kumpul tugas.” Mengandung makna seperti memberikan perintah kepada dosen, dimana hal ini menjadi contoh pada indikator kesopanan negatif yaitu memiliki kebebasan bertindak. Adapun kalimat lain yang menjadi contoh indikator kesopanan negatif adalah “Saya tunggu ki di kampus..” dan “saya tunggu ki sampai datang” dua kalimat tersebut jelas menunjukkan kesan memerintah.



Gambar 2.3 Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa dan Dosen.

Gambar di atas adalah contoh percakapan dosen dan mahasiswa, adapun isi pesannya membahas tentang kegiatan PPL si mahasiswa. Dalam strategi kesopanan positif, penutur memberikan citra diri positif kepada petutur. Brown dan Levinson berpendapat bahwa *positive politeness* terjadi dalam suatu kelompok atau lingkungan yang *participants*-nya memiliki tujuan, keinginan, atau latar belakang pengetahuan yang sama. Strategi ini dimunculkan karena penutur ingin menunjukkan kesan yang baik pada petutur dan menandakan bahwa penutur ingin mempererat hubungan sosialnya dengan petutur.

Berdasarkan teori kesopanan contoh tangkapan layar di atas termasuk pesan WA kesopanan positif. Adapun yang menjadi indikator dari kesopanan positif adalah menunjukkan perhatian, memberi pujian, dan menggunakan bentuk penyampaian ungkapan atau kalimat yang terhormat. Dari pesan yang pertama, terdapat kalimat “Alhamdulillah. Terimakasih banyak Pak yang tak terhingga” yang menandakan bahwa mahasiswa tsb. Mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada dosen yang telah merespon pesan WA-nya, ini termasuk indikator dari kesopanan positif yaitu memberi perhatian. Kemudian kalimat selanjutnya “semoga Allah Swt membalasnya

dgn pahala yg berlipat Aamiin” kalimat tersebut memberikan makna bahwa mahasiswa tersebut mendoakan dosennya, dimana hal ini jelas dianggap baik karena memberikan perhatian.



Gambar 2.4 Contoh Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa dan Dosen.

Kesopanan Negatif atau *Negative Politeness* adalah strategi kesopanan untuk mencegah atau meminimalisasi ancaman terhadap *negative face*. *Negative face* berarti suatu keinginan dari seseorang untuk tidak diganggu oleh orang lain, untuk mandiri dan memiliki kebebasan dalam bertindak. Gambar di atas sudah relevan untuk dijadikan sebagai contoh pesan WA yang termasuk kesopanan negatif. Gambar pertama terdapat kalimat “pak, kapan ada waktu ta pak untuk uji ka pasih” mengandung makna yang negatif karena terkesan memberi perintah kepada dosen, dan seolah-olah dosen tidak memiliki kesibukan yang lainnya. Dalam pesan ini juga jelas tidak memperlihatkan etika sebagai mahasiswa karena tidak menyantumkan identitas. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa

menyantumkan identitas adalah hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa, karena dosen tidak menyimpan nomor kontak semua mahasiswanya.

“Perkenalan diri pada saat menghubungi dosen juga menjadi hal yang harus diperhatikan karena dosen belum tentu mengenal semua mahasiswanya, walau dikenal belum tentu juga kontakanya disimpan”³⁶

Perkenalan diri pada saat menghubungi dosen jelas sangat penting, melihat bahwa dosen tentu harus mengenal mahasiswa nya sebelum melakukan percakapan, agar memiliki pengetahuan dasar untuk selanjutnya melakukan komunikasi.



Gambar 2.5 Tangkapan Layar Percakapan Mahasiswa dan Dosen

Gambar di atas berisi pesan yang membahas tentang bimbingan mahasiswa kepada dosennya. Hal ini juga termasuk alasan mahasiswa menghubungi dosen, apalagi bagi yang sedang mengerjakan tugas akhir. Mahasiswa semester atas sering berkomunikasi dengan dosen untuk bimbingan baik itu mengenai skripsi, tugas akhir atau penelitian.

³⁶Sulvinajayanti. Dosen IAIN Parepare. Wawancara tanggal 20 November 2019.

“saya selalu menghubungi dosen karena saya ingin bimbingan mengenai penelitian akhir saya, kebetulan saya sedang menyusun skripsi. Alhamdulillah whatsapp sangat membantu jika saya tidak bisa bertemu langsung dengan dosen maka saya hubungi via whatsapp”³⁷

Berdasarkan teori kesopanan, contoh pesan WA di atas termasuk contoh pesan WA kesopanan positif karena isi pesannya yaitu “Assalamualaikum ibu...” pesan tersebut mengandung salam, dimana hal itu tentu baik digunakan oleh semua orang karena memberikan makna mendoakan sesama. Dilanjutkan dengan “selamat sore semoga sehat selalu” berarti memberikan sapaan dan doa dimana hal ini termasuk dari indikator kesopanan positif, yaitu memberikan perhatian dan penghormatan. Dilanjutkan dengan “ini mau konsul lagi bu” pesan ini berisi tujuan si Mahasiswa mengirim pesan kepada dosennya.

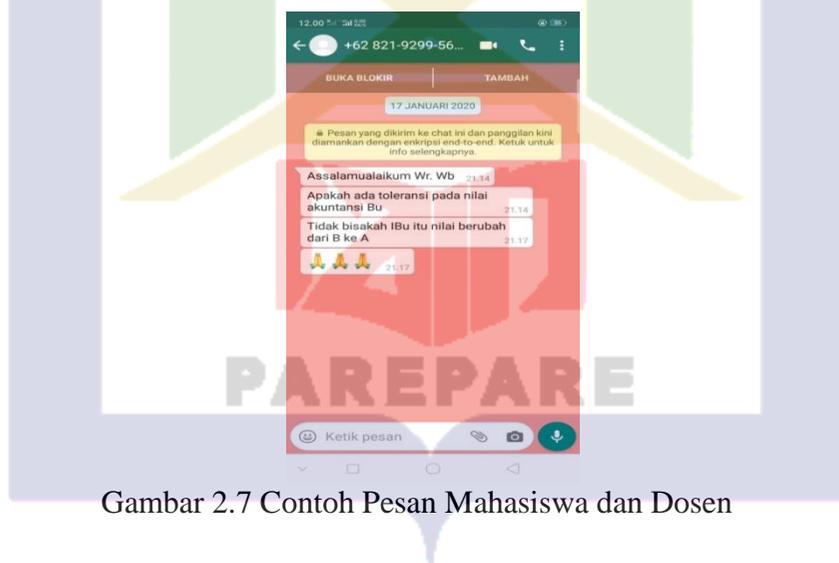


Gambar 2.6 Contoh tangkapan Layar percakapan Mahasiswa dan Dosen

Selain kesopanan positif dan kesopanan negatif, dalam teori kesopanan Brown dan Levinson ada juga *Face Threatening Acts(FTA)* atau Tindakan

³⁷Dea Febry, Mahasiswi IAIN Parepare. Wawancara oleh penulis. 16 september 2019.

mengancam wajah. Kita melakukan FTA ketika sikap kita berpotensi gagal untuk memenuhi kebutuhan wajah positif atau negatif. Dari gambar di atas, bisa kita simpulkan bahwa contoh tersebut. Menjadi contoh dari percakapan yang mengancam wajah, adapun kalimat yang menjadi fokus dari FTA adalah “kenapa bedede dapat E sharifa, padahal sudah semuami na kirim tugasnya”. Jika dibaca selintas, kalimat ini jelas memiliki kesan yang mengancam wajah karena terkesan “menghakimi” si dosen yang telah memberikan nilai E pada mahasiswa yang bersangkutan. Kalimat tersebut. Bisa dikategorikan sebagai contoh FTA karena tidak termasuk dari kesopanan positif juga tidak termasuk kesopanan negatif. Sederhananya dalam kalimat tersebut. Tidak ada kalimat kesopanan negatif juga positif, makanya termasuk dari *Tindakan Mengancam Wajah*.



Gambar 2.7 Contoh Pesan Mahasiswa dan Dosen

Gambar di atas juga termasuk contoh FTA, adapun kalimat yang menjadi contoh dari FTA/mengancam wajah adalah “tidak bisakah ibu itu nilai berubah dari B ke A” kalimat ini tentu mengandung pesan memerintah dosen untuk mengubah nilainya, sebagai mahasiswa sebaiknya menghindari hal ini, dan lebih pandai

memilih kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen. Kalimat tersebut jika diubah ke dalam bentuk komunikasi positif akan menjadi “Terimakasih atas nilai yang diberikan kepada saya bu, semoga semester depan saya tidak dapat B lagi tapi bisa dapat A. Sekali lagi atermakasih atas nilai dan ilmunya selama perkuliahan bu”, jika diubah kedalam bentuk kalimat kesopanan negatif akan menjadi “maaf bu, saya dapat nilai B pada mata kuliah ibu, jika berkenan masih adakah kesempatan untuk saya mengubah nilai bu, terimakasih”. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip komunikasi islam pada QS. At-Thaha: 44

وَلَا لَهُ قَوْلًا لِّنَبِيٍّ لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ فُفُّ

Terjemahannya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”³⁸

Pada penjelasan tersebut bisa dibedakan perbedaan dari kesopanan positif, negatif dan mengancam wajah. Intinya adalah kesopanan positif berisi pujian, terimakasih dan semacamnya, kesopanan negatif berisi keinginan si penutur agar petutur melakukan apa yang diinginkan olehnya meskipun dengan kalimat yang baik atau sopan, sedangkan kalau FTA adalah pesan yang mengandung ancaman wajah dan tidak termasuk dari kesopanan positif dan negatif. di samping itu mahasiswa yang mengirim pesan juga tidak melampirkan identitas, hal ini juga menjadi tindakan mengancam wajah.

³⁸Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahan. (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h.

Tabel 1.2 Coding Screenshoot pesan WA mahasiswa

NO	Pesan	Positif	Negatif	FTA
1	Terimakasih banyak Pak atas infonya	✓		
2	Mengapa bisa begitu dan dimana kurangnya?			✓
3	Tidak bisakah ibu itu nilai berubah dari B ke A			✓
4	Kapan bisa menghadap bu mauka perbaikan nilai			✓
5	Mau ka minta tanda tangan ta			✓
6	Kenapa bisa rata B terus ada yang dapat A			✓
7	Tolong jangan berikan nilai yang rendah			✓
8	Bisa minta tolong bu, foto dari dekat yang ini		✓	
9	Masih ada keringan untuk perbaiki nilai bu?		✓	
10	Maaf mengganggu waktu ta pak	✓		
11	Ada perlu ku sama kita bu			✓
12	Coba dianalisa bu dimana letak keadilannya			✓
13	Kenapa bisa ada teman saya yang dapat B sedangkan yang lain A			✓
14	Mohon penjelasannya bu agar saya paham			✓
15	Mauka menghadap sama kita pak		✓	
16	Bisamakah saya ambil proposalku bu		✓	
17	Dimana bisa saya simpan tugasku pak	✓		
18	Mohon maaf bu, saya tidak ikut perkuliahan		✓	
19	Kiranya ibu ada di kampuskah hari itu?	✓		
20	Tabé pak, mauka perbaiki nilai MK Sejarah		✓	
21	Terimakasih sebelumnya pak	✓		
22	Tabé pak, saya mau bertanya.	✓		
23	Apakah diwajibkan centang KPM pak	✓		

24	Terimakasih banyak yang tak terhingga, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala	✓		
25	Apa saya diperkenankan menyusul uts pak		✓	
26	Apa ada jalan untuk tetap ikut pak		✓	
27	Saya mhs bimbinganta ingin konsul skripsi		✓	
28	kapan bisa saya bawakan undangan seminar pak	✓		
29	Kirakira dimana bisa saya kumpul pak	✓		
30	Datangki kah ke kampus, mauka ketemu			✓
31	Masuk ki kah mengajar bu?			✓
32	Mau bertanya mengenai pengumpulan tugas, dimana bisa saya kumpul pak	✓		
33	Apa sudah bisa saya lanjut pak	✓		
34	Saya mau ketemu sama kita karna mauka bimbingan bu		✓	
35	Kenapa bde E nilaiku			✓
36	Kalau boleh tolong diperbaiki nilaiku bu			✓
37	Kalau boleh kita periksa mi proposalku bu			✓
38	Jam berapa ki datang karna mauka bimbingan pak			✓
39	Semoga sehat selalu bu	✓		
40	Apakah boleh batas pengumpulan diperpanjang bu		✓	
41	Kalau boleh ada tugas tambahan saja pak		✓	
42	Maaf mengganggu, saya sudah simpan tugas di meja ta pak	✓		
43	Terimakasih atas penjelasannya pak	✓		
44	Dimana bisa saya minta ttd ta			✓
45	Kapan ada waktu ta untuk uji ka pak			✓
	Jumlah	15	12	18

Sumber data diolah dari sumber lapangan.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa FUAD IAIN Parepare cenderung menggunakan tindakan mengancam wajah (FTA) saat menghubungi dosen, artinya mahasiswa (komunikator) mengancam wajah dosen (komunikan) dan tidak bisa memenuhi kebutuhan wajah bahkan mempermalukan wajah komunikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung sering menghubungi dosen dan menjadikan WA sebagai pilihan utama karena dianggap lebih efektif dan terjangkau, walaupun ada juga beberapa dosen yang lebih memilih ditelepon langsung daripada dikirim pesan WA. Selain itu alasan mahasiswa menghubungi dosen adalah, menanyakan tugas, konfirmasi kehadiran dosen, bimbingan, dll. Adapun mengenai waktu menghubungi dosen, sebaiknya mahasiswa menghubungi pada saat jam kantor (07.00.16.00), hindari menghubungi pada saat jam istirahat, kecuali jika dosen yang bersangkutan tidak keberatan.

4.3 Komunikasi Malebbi Mahasiswa dan Dosen melalui WhatsApp

Komunikasi tidak terlepas dari pesan karena merupakan inti dari keberadaan komunikator dan komunikan. Suatu pesan akan sampai dengan baik kepada penerima jika apa yang disampaikan dari komunikator itu jelas maksud dan tujuan pembicaraannya. Proses penyampaian pesan terdiri dari verbal dan nonverbal. Verbal yang berarti suatu pesan disampaikan menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Namun, pesan nonverbal juga adalah suatu hal penting ketika berkomunikasi dengan orang lain dikarenakan apa yang sering kita lakukan jauh lebih komunikatif dari apa yang kita katakan.³⁹

³⁹Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish,

Suatu pesan akan sampai dengan baik kepada penerima jika apa yang disampaikan dari komunikator itu jelas maksud dan tujuan pembicaraannya. Proses penyampaian pesan terdiri dari verbal dan nonverbal. Verbal yang berarti sesuatu pesan disampaikan menggunakan kata-kata dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Proses penyampaian pesan tsb. Tentu sebaiknya menggunakan sopan santun, seperti pada hadist HR. Ibnu Asakir:

لِسَانَكَ حَفْظًا

Terjemahannya:

Jagalah Lidahmu!⁴⁰

Komunikasi adalah interaksi yang dijalin dengan seseorang untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan etika komunikasi, etika itu sendiri adalah sifat atau adat yang baik. Etika menjadi bagian dan pengertian sebagai usaha untuk mengerti tata aturan sosial yang menentukan tingkah laku kita. Akibatnya kita harus merenungkan tingkah laku dan sikap kita, membenarkannya dan kadang-kadang memperbaikinya.⁴¹

Ketika kita bertemu dengan orang lain, dimanapun kita berada dan dengan siapa saja kita akan memperhatikan bagaimana etika kita untuk berkomunikasi dengan orang lain tersebut. Komunikasi dan etika sangatlah berkaitan dan kedua kata ini memang tidak dapat dipisahkan, karena tidak mungkin ketika kita berkomunikasi dengan orang lain namun kita tidak tau etikanya, jadi kedua kata ini sangatlah berhubungan untuk menciptakan bagaimana suatu komunikasi dianggap berhasil. Jadi etika komunikasi itu sendiri bisa dianggap sebagai nilai-nilai atau

2017), h.94

⁴⁰ Ibnu Hajar as qalani, Fathul Bahri, Jakarta: PT Grafindo Persada, h. 67.

⁴¹ Robert C. Salomon, *Etika Suatu Pengantar*, Judul Asli ETHICS, A Brief Introduction (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), h. 2

norma yang harus diperhatikan dan dijaga ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dengan dosen.

Selain berkomunikasi secara langsung dengan dosen melalui tatap muka, mahasiswa biasanya juga akan mengirim pesan melalui aplikasi berkirim pesan apabila ada perlu mencari keberadaan dosen, menanyakan kehadiran dosen di kampus atau di kelas dan keperluan lain.

Sebagai kaum terdidik tentu harus mengedepankan etika saat berkomunikasi dengan dosen, sebelum melakukan komunikasi, kita harus paham betul bagaimana etika komunikasi berpeluang besar dalam keberhasilan suatu komunikasi, hal ini dikarenakan mereka saling berkaitan.

“Masalah yang ada sekarang pada mahasiswa adalah mereka tidak bisa menggunakan diksi yang tepat, mereka belum bisa memposisikan diri mereka bicara dengan siapa, padahal pada prinsip komunikasi islam yang baik itu adalah andzilunnas waanaasilahum, kepada objek siapa kita bicara kita harus posisikan dengan baik.”⁴²

Dosen mengharapkan kesadaran mahasiswa sebagai kaum intelektual bukan hanya pada saat proses kuliah namun saat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dosen sebagai orang tua di kampus. Namun yang terjadi saat ini kebanyakan mahasiswa tidak bisa memposisikan diri dengan siapa ia berkomunikasi. Di samping itu, ada beberapa standar kesopanan yang dipaparkan oleh beberapa dosen dan ahli budaya seperti memberi salam, memperkenalkan diri, budayakan maaf dan terimakasih, memperbaiki diksi kata, dan memperhatikan *timing*.

“Kadang juga ada mahasiswa yang chat tengah malam, tapi saya baca dulu kalau pesannya urgent saya balas, kalau tidak yaa tidak saya balas. Karena masalah sekarang juga mahasiswa kadang lupa waktu istirahat”⁴³

⁴²Haramain, Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 02 September 2019.

⁴³Nurkidam, Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 12 September 2019.

Waktu juga menjadi komponen penting saat berkomunikasi dengan dosen, tidak sedikit dari mahasiswa yang kadang menghubungi dosen di luar dari waktu perkuliahan, berdasarkan hasil penelitian peneliti masih menemukan mahasiswa yang mengirim pesan saat waktu istirahat. Hal ini jelas menggambarkan bahwa mahasiswa tidak memperhatikan waktu saat mengirim pesan, kutipan wawancara di atas menjelaskan pendapat dan sikap dosen ketika mendapat pesan mahasiswa di luar dari waktu perkuliahan. Dosen cenderung tidak merespon pesan tersebut jika pesannya tidak bersifat urgent, namun jika pesannya urgent dan membutuhkan respon secepatnya maka dosen akan merespon pesan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa menghubungi dosen di luar dari waktu perkuliahan masih dapat dimaklumi selama pesan yang disampaikan bersifat urgent dan membutuhkan respon secepatnya. Namun jika mahasiswa merasa bahwa pesan yang akan disampaikan bersifat tidak terlalu urgent atau bisa dikomunikasikan saat waktu perkuliahan, maka sebaiknya mahasiswa memperhatikan waktu saat menghubungi dosen.

“Mahasiswa harus memperhatikan timing saat menghubungi dosen, kemudian masalah yang lain mahasiswa itu jarang sekali memperkenalkan diri, dosen kan gak save nomormu, gak ada angin gak ada hujan tau tau dia chat ‘pak dimanaki saya mau ketemu sekarang’, loh ini mahasiswa kok ga ada etika?”⁴⁴

Perkenalan diri saat mengirim pesan juga penting agar dosen bisa mengenali mahasiswa tsb. Tak hanya itu, penggunaan diksi sangat penting karena hal ini sangat menentukan bagaimana respon si penerima pesan (dosen). Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi termasuk lebih fokus terhadap lawan bicara kita, kita harus mampu mengidentifikasi siapa yang kita ajak bicara agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan seperti terjadinya kesalahan yang membuat komunikasi yang sudah dibangun rusak bahkan hancur. Menghargai orang yang

⁴⁴ Haramain, Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 2 September 2019.

sedang berkomunikasi dengan kita adalah salah satu cara dalam komunikasi yang baik.

“Komunikasi itu dianalogikan seperti kita memberikan air minum ke orang lain, bisa saja sebenarnya kita memberikan gelas berisi air namun karena adanya etika kita memberikan gelas berisi air beserta tatakan gelas nya”⁴⁵

Kesopanan dalam berkomunikasi sangat penting dalam merespon lawan bicara kita, seperti contoh analogi yang dikemukakan salah seorang dosen mengatakan bahwa komunikasi seperti memberikan air minum ke orang lain, tentunya analogi ini berarti bagaimana cara kita membingkis komunikasi kita dengan etika agar lawan bicara merespon dengan baik. Sama halnya dengan dosen, tentu pada saat kita berkomunikasi dengan baik dan beretika, dosen akan memberikan respon dan atau pelayanan yang baik pula.

“yang mungkin jadi catatan penting adalah ada beberapa mahasiswa yang gak bijak rasanya saat menghubungi dosen apalagi dosen nya laki-laki namun foto profilnya seksi dan memperlihatkan aurat”⁴⁶

Dewasa ini kebebasan bersosial media selalu menjadi topik yang selalu menjadi perbincangan, tidak terkecuali *WhatsApp*. Pada WA pengguna bebas memasang status, foto profil atau info akun masing-masing. Namun yang menjadi catatan penting sebagai seorang mahasiswa(i) sebaiknya menghargai dirinya dengan tidak memposting dan atau memasang foto yang terkesan seksi atau mengumbar aurat. Hal tsb. Tentu memberikan penilaian terhadap diri sendiri pada dosen yang membaca pesan yang dikirim.

“Tidak masalah menghubungi dosen di luar jam kuliah tetapi hanya persoalan urgent, kalau tidak terlalu urgent harus perhatikan timing”⁴⁷

Tidak sedikit pula dosen yang tidak terlalu memperdulikan tentang waktu/*timing* saat mengirim pesan selama pembahasan tergolong penting atau

⁴⁵Mifda Hilmiyah. Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 16 September 2019.

⁴⁶Haramain. Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 16 September 2019

⁴⁷Nurkidam. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 12 September 2019

mendesak. Seperti yang sudah dibahas pada poin sebelumnya bahwa dibutuhkan kepekaan mahasiswa untuk mengenal karakter dosennya, ada dosen yang keberatan jika dihubungi saat jam istirahat, ada juga yang tidak masalah jika dihubungi pada saat jam istirahat atau sudah lewat jam kantor selama hal yang ingin disampaikan bersifat urgent atau sangat memerlukan tindakan dari si dosen.

“Banyak juga mahasiswa mengirim pesan langsung to the point, etikanya yaa salam dulu dong kemudian perkenalan diri dan sampaikan tujuannya dan jangan lupa budayakan maaf dan terimakasih”⁴⁸

Selain memperhatikan waktu, membudayakan maaf dan terimakasih juga penting karena hal itu menjadi budaya universal yang dipegang oleh masyarakat. Budaya maaf dan terimakasih bisa digunakan kepada siapa saja dan sangat baik digunakan karena memberikan kesan mengharagai lawan bicara.

4.2.4 Komunikasi *Malebbi*

Sebagai makhluk sosial, tentunya komunikasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari kita. Seperti yang telah diulas sebelumnya, komunikasi sebagai bagian dari kehidupan juga memiliki etika di dalamnya. Etika komunikasi merupakan salah satu dari etika khusus, karena membahas bagian tertentu dari kehidupan manusia.

Etika sendiri merupakan nilai dan norma yang berlaku untuk dijadikan pandangan dan standar manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan komunikasi, etika komunikasi mencakup segala nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Etika komunikasi menilai mana tindakan komunikasi yang baik dan buruk berdasarkan standar yang berlaku.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang krusial dalam kehidupan manusia, maka penting bagi kita untuk memahami mengenai etika komunikasi.

⁴⁸Andi Dian Fitriana. Dosen FUAD IAIN Parepare. Wawancara tanggal 17 Januari 2020.

Tanpa adanya etika komunikasi, dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman, pertengkaran, perselisihan, dan lain sebagainya. Selain itu, etika komunikasi yang tidak diketahui dan diterapkan akan menyebabkan hubungan kita dengan orang lain jadi buruk. Tentunya itu akan berakibat tidak baik, karena bagaimanapun juga kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain.

Kesopanan adalah produk budaya yang bersifat universal, artinya kesopanan sopan santun sangat penting untuk diterapkan, terutama dalam bermasyarakat, karena norma ini sangat erat kaitannya terhadap masyarakat. Sekali saja ada pelanggaran terhadap norma kesopanan, pelanggar akan mendapat sanksi dari masyarakat, semisal cemoohan. Kesopanan merupakan tuntutan dalam hidup bersama. Ada norma yang harus dipenuhi supaya diterima secara sosial. Sedangkan perilaku tidak sopan atau tidak tahu sopan santun istilahnya disebut kurang ajar. Sanksi bagi pelanggar norma kesopanan adalah tidak tegas, tetapi dapat diberikan oleh masyarakat, yang berupa cemoahan, celaan, hinaan, atau dikucilkan dan diasingkan dari pergaulan serta di permalukan.

Membahas tentang malebbi, malebbi termasuk perangkat dari kesopanan yang berasal dari suku bugis.

“Malebbi itu pola komunikasi orang bugis, artinya melebihkan orang lain yaa, dalam bersikap selalu lebih kepada orang lain”⁴⁹

Sopan menurut orang Bugis merupakan nilai budaya dan sudah menjadi sebuah karakter masyarakat Bugis yang sarat dengan muatan pendidikan umumnya memiliki makna yang berisi anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh (tingkah laku), baik perbuatan yang dilakukan terhadap sesama maupun perbuatan untuk kebaikan diri sendiri. Orang Bugis adalah

⁴⁹Haramain, Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 2 September 2019.

masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun (etika dan tata cara pergaulan) yang benar dan sesuai hati nurani.

Melebihkan adalah bersikap sopan dan memuliakan orang lain, selalu memuliakan orang lain saat bersikap termasuk dari *malebbi*, bersikap dalam artian yang *attitude* atau tingkah laku kita ke orang lain.

”Malebbi adalah sikap atau attitude yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, tidak dirasakan oleh hati. Seorang bisa saja menghujat dalam hatinya namun pada saat bertingkah laku ia beretika”⁵⁰

Penjelasan yang lain mengenai *malebbi* adalah tidak bisa dirasakan oleh hati. Maksudnya adalah bagaimanapun isi hati seseorang jika *attitude* nya beretika maka bisa dikatakan *malebbi*, karena indikator *malebbi* adalah yang dapat dilihat oleh mata, dan didengar oleh telinga. Sering kali *malebbi* dikaitkan dengan isi hati seseorang, berdasarkan kutipan wawancara di atas *malebbi* ternyata tidak ada kaitannya dengan kondisi hati karna yang menjadi tolak ukur adalah sikap seseorang yang dapat dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, maksudnya segala sesuatu yang seseorang katakan dan lakukan adalah ukuran *malebbi* atau tidaknya seseorang. Termasuk mahasiswa. Mahasiswa yang *malebbi* bisa kita lihat dari tingkah laku dan tutur katanya.

“bagi to riolo *malebbi* itu udah biasa, *malebbi* itu melebihkan orang lain dan bisa memposisikan diri dengan siapa kita bicara. *malebbi* sudah umum diketahui namun mahasiswa zaman now tidak begitu memperhatikan”⁵¹

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa *malebbi* berarti melebihkan orang lain, yang artinya memuliakan orang lain pada saat bersikap. *Malebbi* sendiri

⁵⁰La Oddang Opu Tosessungriu, Anggota Dewat Adat 12 Kedutaan Luwu, wawancara tanggal 22 September 2019.

⁵¹Mifda Hilmiyah, Dosen FUAD IAIN Parepare, wawancara tanggal 16 September 2019.

menjadi pola komunikasi yang umum diketahui bukan hanya pada suku bugis saja namun sebagian besar orang-orang sulawesi, namun yang menjadi masalah bahwa ternyata masih banyak manusia yang kurang beggitu memperhatikan komunikasi *malebbi* itu sendiri.

“Malebbi itu mulia, artinya menjaga segala sesuatu agar berwibawa. Baik dari tingkah laku, cara berbicara, cara berpakaian, cara bergaul yang tidak ingin diperlakukan secara bebas, dll”⁵²

Menurut Andi Anwar Saenong, *malebbi* berarti mulia. Mulia pada saat bertingkah laku, saat bergaul, dan bahkan cara berpakaian juga mempengaruhi kewibawaan seseorang. Adapun maksud dari tida ingin diperlakukan secara bebas adalah keterbatasan seorang yang *malebbi* dalam bergaul.

“Contohnya adalah seorang wanita, cara berpakaian nya menutup aurat. Tentu hal itu sudah menjadi menyampaikan komunikasi kepada orang lain bahwa ia tidak ingin diperlakukan secara bebas”⁵³

Artinya seorang yang *malebbi* berarti sangat menjaga dirinya dan membatasi dirinya pada saat bergaul demi menjaga kemuliaan diri. Seorang yang *malebbi* memiliki batasan untuk dirinya sendiri, baik dalam lingkup keluarga ataupun pada saat bergaul dengan orang banyak, saat bergaul seorang yang *malebbi* menjaga penampilan dan tutur kata nya. Orang yang *malebbi* cenderung berpakaian yang sopan, yang bisa diterima oleh budaya masyarakat sekitar, atau dalam agama islam dikenal dengan istilah menutup aurat, orang *malebbi* cenderung berpakaian dengan menutup auratnya.

Seorang yang *malebbi* juga menjaga tutur katanya, dan memiliki batasan saat berucap, maksudnya adalah saat berbicara cenderung memberikan penghargaan kepada lawan bicaranya, menjunjung tinggi adab dan budaya masyarakat sekitar.

⁵²Andi Anwar Saenong. Pakar Budaya. Wawancara tanggal 8 November 2019.

⁵³Andi Anwar Saenong. Pakar Budaya. Wawancara tanggal 8 November 2019.

Seorang yang *malebbi* juga cenderung menjaga tingkah lakunya saat bertindak. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“*Malebbi* itu mulia. Sopan dan santun termasuk dari *malebbi*. Bedanya kalau sopan lebih kepada perilaku seseorang sedangkan jika santun adalah ucapan.”⁵⁴

Membahas mengenai *malebbi*, kadangkala masyarakat mengartikannya sebagai sesuatu yang sopan dan atau santun. Dari hasil wawancara mengatakan bahwa sopan dan atau santun adalah bagian dari *malebbi*, hanya saja perlu dibedakan antara perilaku dan ucapan. Sopan bisa diartikan sebagai *malebbi* pada saat bersikap atau berperilaku, sedangkan santun adalah *malebbi* pada saat berucap atau bertutur kata.

4.2.4.1 Cara Berpakaian

Cara berpakaian juga menjadi bagian dari *malebbi*. Berpakaian tentu bukan menjadi hal yang harus di atur, namun tetap ada norma yang berlaku pada masyarakat seperti masyarakat bugis, mengenal cara berpakaian yang *malebbi*. Selain agama, cara berpakaian juga diatur oleh norma dan budaya masyarakat sekitar, sehingga sebagai masyarakat bugis kita sebaiknya mengikuti aturan tidak tertulis tersebut.

“cara berpakaian yang *malebbi* itu adalah pakaian yang bisa membuat kita tampak berwibawa dan mulia, yaitu memakai pakaian yang bersih, tidak compang-camping atau robek, tidak menimbulkan aroma yang tidak sedap. Itulah makanya orang *malebbi* itu harus menjaga pakaiannya dan aroma tubuhnya”⁵⁵

Perlu menjadi perhatian kita yaitu menjaga aroma tubuh agar tidak menghasilkan aroma yang tidak sedap. Dalam ilmu komunikasi, aroma tubuh juga termasuk komunikasi nonverbal karena dapat memberikan informasi mengenai diri

⁵⁴Budiman. Dosen IAIN Parepare. Wawancara tanggal 30 oktober 2019.

⁵⁵Andi Anwar Saenong. Pakar Budaya. Wawancara tanggal 8 November 2019

kita kepada orang lain. Secara subjektif, cara berpakaian pada masyarakat Bugis cukup secara normal, proporsional dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Tabé (permisi) merupakan budaya yang sangat indah yang ditinggalkan oleh leluhur kita, yang mewariskan sopan santun yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan gerak. Bagaimanapun itu, hal ini perlu tetap dijaga karena tidak hanya diperuntukkan kepada yang muda memperlakukan ke yang lebih tua, tetapi juga sebaliknya. Wujud dari tabé adalah timbulnya sikap sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi. Budaya tabé menunjukkan bahwa yang ditabé'ki dan men'tabé adalah sama-sama tau yang harus dipakalebbi.

Orang yang melakukan *tabé* selain harus mengucapkan kata *tabé* itu sendiri, juga harus membungkukkan badan sambil meluruskan tangan kanan ke bawah, bukan tangan kiri. Melihat realita di masyarakat, sepertinya budaya *tabé* agak pudar terutama terjadi pada anak-anak remaja sekarang. Budaya tabé yang sudah mendarah daging dalam kebudayaan Bugis terkikis akibat pengaruh budaya *elo-elo na* orang barat.⁵⁶

4.2.4.2 Cara berbicara

Strategi *sipakalebbi* dalam komunikasi biasanya terjadi secara horizontal bukan hanya terjadi dalam kalangan tertentu saja, misalnya dalam kalangan bangsawan dengan bangsawan lainnya, mereka saling menghargai sesama bangsawan. Atau dalam kalangan pejabat pemerintah, mereka saling menghargai kedudukan dan jabatannya masing-masing. Bahkan terkesan saling menjunjung tinggi, dan memuliakan antara satu dengan yang lainnya.

Meskipun dalam hal kasta sama, namun dalam penggunaan kata ganti, mereka tidak menggunakan kata yang bermakna peyoratif (kamu) untuk menyapa

⁵⁶La Sisseriung, *Nilai-nilai budaya Bugis*. 1985

komunikannya, tetapi menggunakan sapaan *idiq* sebagai pertanda penghormatan kepada lawan bicaranya. Bahkan kepada seseorang (anak) yang lebih muda akan disapanya dengan didahului kata *idiq*. Misalnya *idiqndik* (kamu adik) atau *idiq naq*(kamu anak).

“kalau berbicara dengan orang yang lebih tua, berbicaralah dengan santun, penuh hormat dan pilihan bahasanya cerdas, sedangkan jika lawan bicara kita lebih muda maka tetap santun, tidak *membully* atau merendahkan”⁵⁷

Sekalipun dalam status sosialnya sama atau bahkan lebih tinggi, tetapi karena yang diajak bicara memiliki prestasi, otoritas atau kepantasan untuk dihormati maka harus diberikan kehormatan (*dipakalebbi*). Sebaliknya lawan bicara inipun akan membalasnya dengan sapaan yang sama sebagai pertanda ia menerima penghormatan tersebut, dan harus membalasnyadengan memberikan pula penghargaan yang sama sehingga terciptalah hubungan saling menghormati (*sipakalebbi*). Jika seseorang sudah tidak lagi memperdulikan nilai-nilai *sipakalebbi*, maka orang lainpun tidak akan pernah menghargainya.⁵⁸

Komunikasi *malebbi* memiliki indikator 1) Memasang foto profil *WhatsApp* yang sopan (menurut aurat), 2) Tidak menghubungi dosen pada saat jam istirahat, 3)Menerapkan budaya *tabe*. Memasang foto profil yang sopan atau yang menutup aurat termasuk komunikasi yang *malebbi* karena hal ini tentu terkesan “menjaga” wibawa dari mahasiswa. Otomatis mahasiswa yang menghubungi dosen dengan foto profil yang tidak menutup aurat adalah termasuk komunikasi yang tidak *malebbi*. Indikator kedua adalah tidak menghubungi dosen saat jam istirahat. Jam istirahat yang dimaksudkan adalah pukul 12.00-13.00 WITA (Waktu makan siang) dan pukul 16.00-ke atas (selesai waktu kantor), sebagai mahasiswa sebaiknya menghubungi

⁵⁷Haramain. Dosen IAIN Parepare. Wawancara tanggal 2 September 2019.

⁵⁸Ahmad Sultra Rustan. *Pola Komunikasi Orang Bugis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2018) h. 245

dosen hanya pada saat jam kantor saja, karena ketika menghubungi dosen saat jam istirahat maka itu sudah dikatakan tidak *malebbi*.

Berlaku sopan dan berucap dengan santun, hal ini bisa disandingkan dengan konsep kesopanan positif. Indikator kesopanan positif adalah pesan-pesan yang berisi pujian, penghormatan dan penghargaan kepada lawan bicara. Hal ini sama halnya dengan berlaku sopan dan berucap santun dimana kita sebagai mahasiswa seharusnya berkomunikasi dengan sopan dan santun.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 45 pesan WA yang dikumpulkan, 15 pesan merupakan kesopanan negatif, 12 kesopanan positif dan tindakan mengancam wajah. Berikut diagram persentasi kesopanan mahasiswa saat menghubungi dosen:

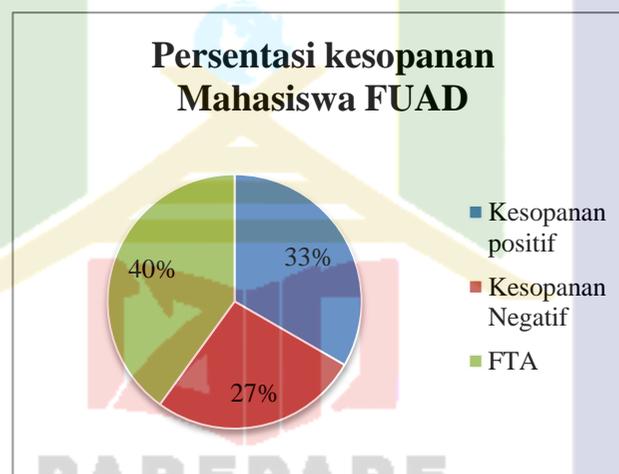
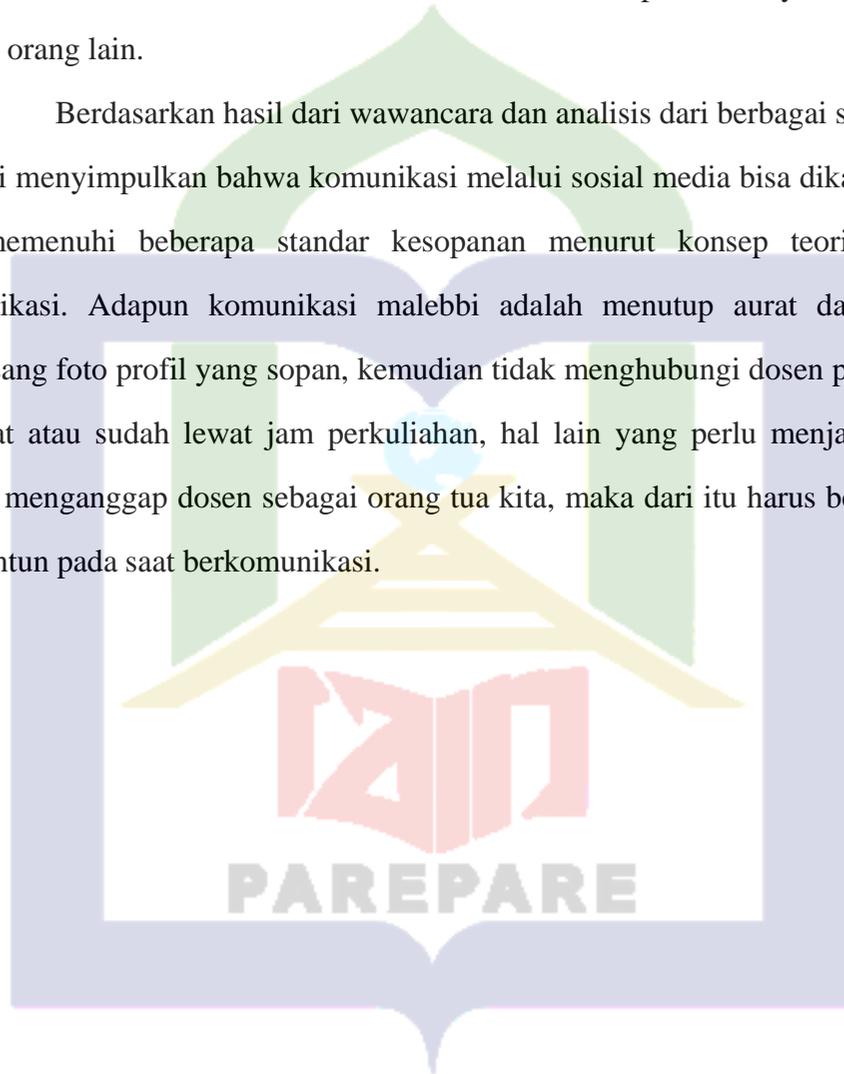


Diagram diatas menyimpulkan bahwa mahasiswa FUAD IAIN Parepare cenderung menggunakan tindakan mengancam wajah (FTA) saat menghubungi dosen. Artinya mahasiswa (komunikator) mengancam wajah dosen (komunikasi) dan tidak bisa memenuhi kebutuhan wajah bahkan mempermalukan wajah komunikasi. Disamping itu, kesopanan positif 29% yang digunakan oleh mahasiswa FUAD rata-rata belum bisa dikategorikan

malebbi karena tidak menggunakan kalimat yang malebbi saat berkomunikasi. Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi *malebbi*, mahasiswa FUAD IAIN Parepare belum bisa dikategorikan *malebbi*, karena belum memenuhi salah satu indikator dari konsep malebbi yaitu menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan analisis dari berbagai sumber maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi melalui sosial media bisa dikatakan sopan jika memenuhi beberapa standar kesopanan menurut konsep teori kesopanan komunikasi. Adapun komunikasi malebbi adalah menutup aurat dalam hal ini memasang foto profil yang sopan, kemudian tidak menghubungi dosen pada saat jam istirahat atau sudah lewat jam perkuliahan, hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah menganggap dosen sebagai orang tua kita, maka dari itu harus berlaku sopan dan santun pada saat berkomunikasi.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan :

- 5.1.1 Interaksi Interpersonal Mahasiswa dan Dosen melalui WhatsApp terjalin dengan alasan konfirmasi dan perbaikan nilai, konfirmasi kehadiran, jadwal perkuliahan, curhat, konsultasi. Waktu menghubungi dosen yakni waktu kantor dan di luar waktu kantor.
- 5.1.2 Berdasarkan teori kesopanan yaitu kesopanan positif 33%, kesopanan negatif 27% dan tindakan mengancam wajah (FTA) 40%, Mahasiswa FUAD IAIN Parepare cenderung menggunakan FTA saat menghubungi dosen. Komunikasi *malebbi* yaitu 1) Memasang foto profil yang sopan (menutup aurat), 2) Tidak menghubungi dosen pada saat jam istirahat, 3) menerapkan budaya *Tabe'*.

5.2 Saran

- 5.1.3 Diharapkan apabila ada yang ingin melakukan penelitian semacam ini dapat dikaji dengan metode yang lebih mendalam guna mengkonstruksi pembahasan mengenai kesopanan komunikasi di dunia akademik antara mahasiswa dan dosen.
- 5.1.4 Di era kemajuan teknologi komunikasi yang semakin luas Diharapkan mahasiswa dapat tetap menerapkan norma dan cara berkomunikasi dengan dosen tanpa melepaskan etika yang berlaku.

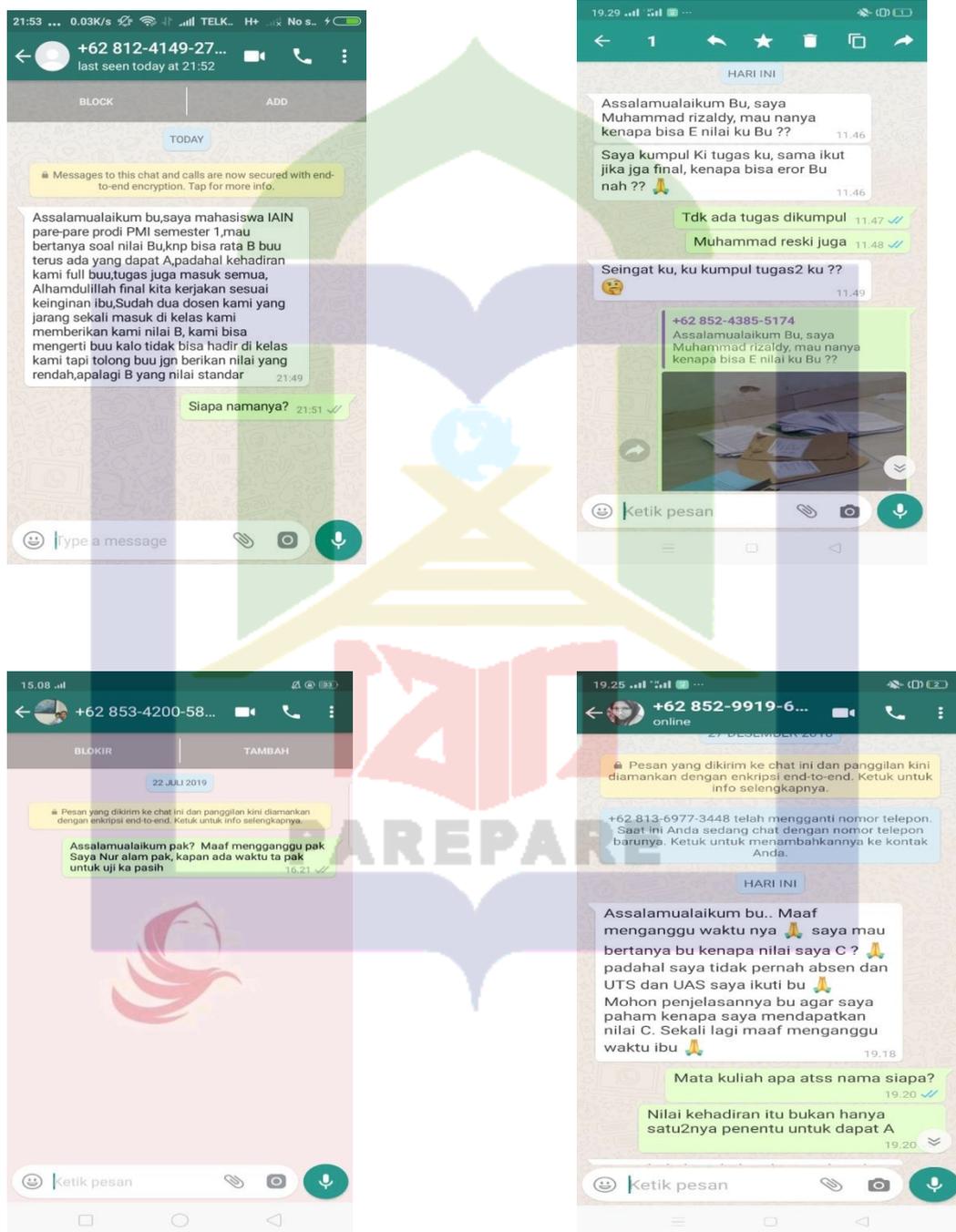
DAFTAR PUSTAKA

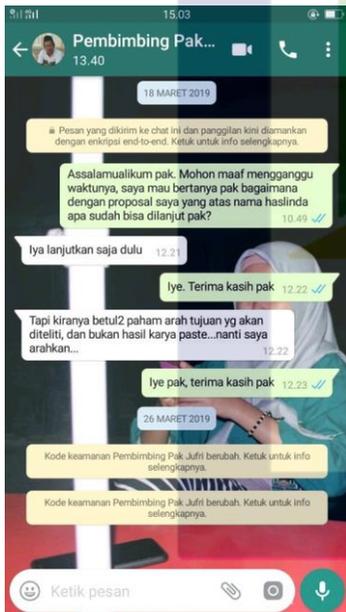
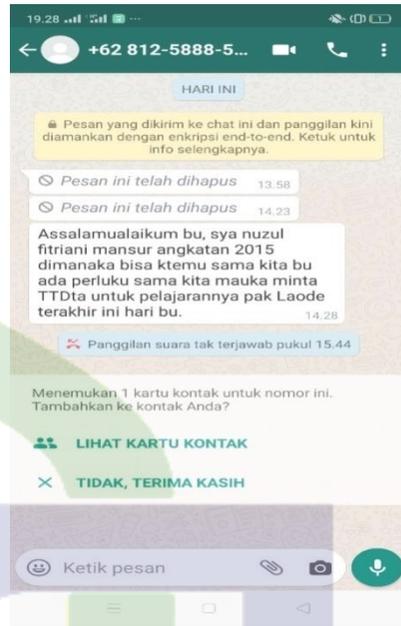
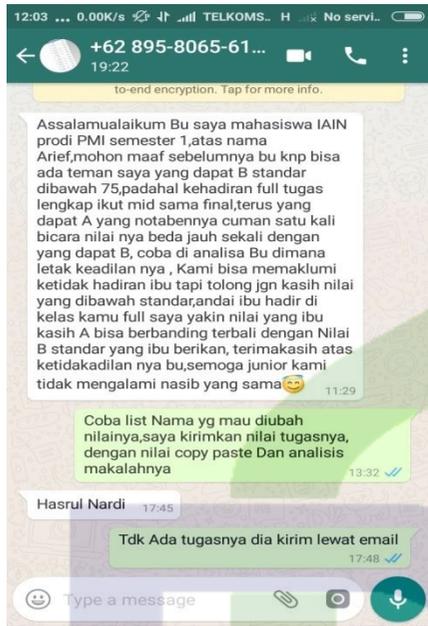
- Al-Qur'an dan Terjemahan. 2010. *Departemen Agama RI*. Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Erni.2017. *Analisis Pesan verbal dan Nonverbal pada Tulisan di Mobil TRUK*. Parepare: STAIN PAREPARE.
- Bagus Ida, Wirawan. 2014. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma(Fakta Sosial, Definisi Sosial & Perilaku Sosial)*. Jakarta: Kencana.
- Fiskhe, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harapan, Edy. Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Haryatmoko, Dr. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Moleong, J, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teoi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pureklolon, Thomas. 2016. *Komunikasi Politik, Mempertahankan Integritas Akademisi, Politikus, dan Negarawan*. Jakarta: PT Gramedia Utama.

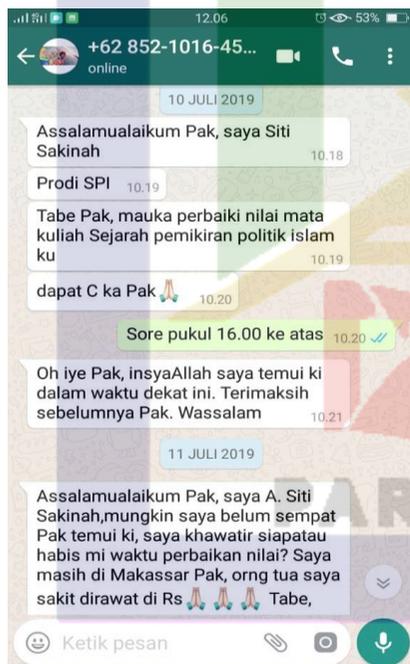
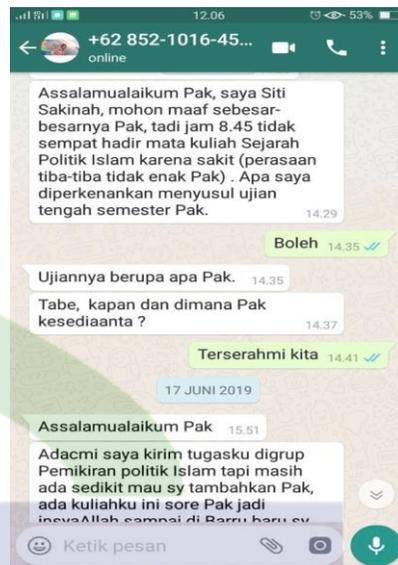
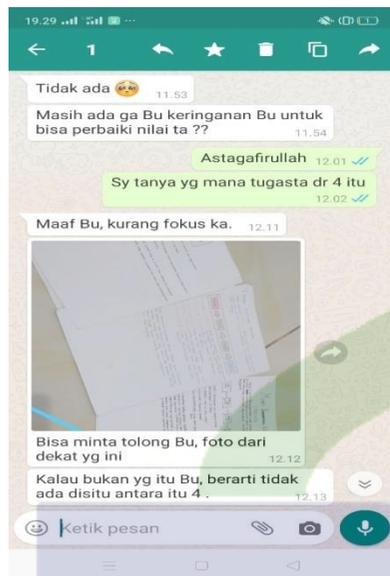
- Rahmat, J.2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian kualitatif*.Yogyakarta : Deepublish
- Rustan, Sultra Ahmad dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta:Deepublish
- Salomon C. Robert. 1987. *Etika Suatu Pengantar dengan Judul Asli ETHICS, A Brief Introduction*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudrajat, Subana. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.7, Bandung : Alfabeta.
- Triantono. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Uchjana, Onong. 2000. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Upe, Ambo, 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*.Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wood, J. T. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta, Salemba Humanika
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian*. Cet. 4; Jakarta : Kencana



Kumpulan Screenshoot WA Mahasiswa dan dosen FUAD IAIN Parepare







**HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN (BUDAYAWAN,
MAHASISWA DAN DOSEN)**

Tanggal Wawancara : 02 September 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Haramain

Pekerjaan Subjek : Dosen

Keterangan.

P : Peneliti

HR : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Biasaki komunikasi lewat WA dengan mahasiswa pak?
HR	Iya sering karena kadang kalau saya lagi tidak di kampus, mahasiswa menghubungi lewat WA.
P	Menurutta pak efektif tidak komunikasi lewat WA?
HR	So far efektif menurut saya karena tidak begitu menyulitkan, cukup punya kuota saja dan komunikasi bisa terjadi.
P	Biasanya mhs menghubungi itu membahas apa saja pak?
HR	Yaa banyak, tentang perkuliahan, konfirmasi kehadiran, absen, tugas, bimbingan, dll.
P	Waktunya itu kapan saja pak?
HR	Yaa tidak tentu,
P	Selama ini ada tidak mhs yang menghubungi saat jam istirahat pak? Atau mungkin saat malam hari?
HR	Yaa ada sih beberapa tapi saya maklumi saja karna selama ini yang menghubungi saya selalu urgent.
P	Urgent nya itu biasanya tentang apa pak?
HR	Bertanya tentang deadline tugas.
P	Mengenai penelitian saya tentang malebbi pak, bagaimana itu malebbi menurutta dan apakah mhs skrg sdh bisa dikatakan malebbi pak?
HR	Masalah yang ada sekarang pada mahasiswa adalah mereka tidak bisa menggunakan diksi yang tepat, mereka belum bisa memposisikan diri mereka bicara dengan siapa, padahal pada prinsip komunikasi islam yang baik itu adalah andzilunnas waanaasilahum, kepada objek siapa

	kita bicara kita harus posisikan dengan baik.
P	Seharusnya bagaimana sih pak mhs saat menghubungi dosen?
HR	Baiknya itu beri salam dulu, kemudian perkenalkan atau cantumkan identitas stelah itu to the point. Kemudian tentang malebbi, malebbi itu mulia. Yang harus diperhatikan oleh mhs khususnya yang perempuan adalah aurat, usahakan foto profil yang dipasang itu foto yang tidak mengumbar aurat. Itu sudah salah satu indikator malebbi menurut saya.
P	Selain foto profil apalagi pak?
HR	Ya itu tadi, diksi yang tepat kemudian perhatikan etika mengirim pesan. Itu saja.
P	Iye terimakasih pak.
HR	Samasama.



Tanggal Wawancara : 22 September 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : La Oddang Opu Tosessungriu
Pekerjaan Subjek (Luwu) : Budayawan (Anggota Dewan Adat 12 Kedutaan Luwu)

Keterangan.

P : Peneliti
O : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU

P	Bagaimana menurutta itu <i>Malebbi</i> puang?
O	Malebbi adalah sikap atau attitude yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga, tidak dirasakan oleh hati. Seorang bisa saja menghujat dalam hatinya namun pada saat bertingkah laku ia beretika
P	Berarti indikator malwbbi itu ada dua ji puang? Yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga?
O	Iye
P	Kemudian kalau lebih detail membahas tentang komunikasi, komunikasi yang bagaimana sampai bisa dikatakan malebbi puang?
O	Orang yang malebbi itu pada saat berkomunikasi, ia tahu dengan siapa ia bicara makanya dia tahu harus bersikap seperti apa saat berkomunikasi, istilahnya dia tahu porsikan. Kalau lawan bicaranya lebih muda, jawabannya selalu <i>ma andi' andi'</i> tapi kalau lebih tua ya dihormati. Apalagi kalau sama dosen. Dosen kan guru.
P	Jadi harusnya bagaimana saat komunikasi dengan dosen puang, sampai bisa dikatakan malebbi?
O	Sederhananya beri salam dulu, kemudian sampaikan maaf karna telah mengganggu, kemudian perkenalkan dirimu, to the point dan jangan lupa say thanks.
P	Oiye puang, terimakasih.
O	Iye samasama.

Tanggal Wawancara : 16 September 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : Mifda Hilmiyah
Pekerjaan Subjek : Masyarakat

Keterangan.

P : Peneliti

MH : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas informan
P	Biasaki na hubungi mahasiswa bu ?
MH	Iya sering
P	Lewat apa biasanya bu?
MH	Selalu ji lewat whatsapp karena aktif terusji
P	Hal apa yang biasanya dibahas mahasiswa kalau na hubungiki bu?
MH	Iya banyak, soal tugas, minta izin, deadline tugas, bentuk tugas, nilai, ada juga yang curhat.
P	Kalau na chatki mahasiswa, adakah yg menurutta tidak sopan bu?
MH	Heheh, ada beberapa.
P	Bagaimana itu bentuk tidak sopannya menurutta bu?
MH	Yaa kadang ada chat malam-malam waktu istirahat, trus ada juga yang tidak lampirkan identitas. Dsb
P	Oh, itu yang biasa chatki malam-malam mungkin hal urgent bu
MH	Yaa iya saya maklumi kalau urgent ataukah membutuhkan tindakan segera dari ibu, tapi selama ini yang hubungi malam-malam palingan karna mauji minta perpanjangan waktu deadline. Deh
P	Ohiye bu, jadi sebaiknya jam jam berapa mahasiswa hubungi dosen bu?
MH	Yaa jam kantor, jam perkuliahan.
P	Oh iyee, makasih bu
MH	Iye sama-sama

Tanggal Wawancara : 15 September 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : Nurkidam
Pekerjaan Subjek : Dosen

Keterangan.

P : Peneliti

NK : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas ?
P	Pak biasaki nahubungi mahasiswa?
NK	Sering ji, lewat whatsapp sama telpon langsung.
P	Hal apa yang biasa dibahas itu pak?
NK	Tentang tugas, komplain nilai, bimbingan skripsi, atau minta izin tidak masuk kuliah.
P	Selama ini menurutta aman -aman ji kah caranya chat ki pak? Atau ada yang tidak sopan pak?
NK	Selama ini sih aman-aman sja, walaupun ada yang beberapa tidak sopan. Tapi rata-rata semester bawah ji begitu.
P	Tidak sopannya itu bagaimana pak?
NK	Yaa tidak tepat ki penggunaan kata nya. Tidak ada identitasnya, langsung-langsung.
P	Tidak malebbi tuh pak
NK	Malebbi itu yang menggunakan diksi dengan tepat, jadi dia sesuaikan sama siapa dia bicara, malebbi itu mulia.
P	Selain itu apalagi pak?
NK	Yaa intinya gunakan diksi yang baik. Hormati yang tua sayangi yang muda.
P	Kemudian kalau soal watu, adakah mahasiswa yang biasa hubungiki lewat jam kantor pak?
NK	Adaji beberapa, tapi saya fine fine saja karna urgent ji baru na hubungi ka malam-malam.
P	Oiye pak terimakasih
NK	Sama-sama.

Tanggal Wawancara : 10 September 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Wahyudi

Pekerjaan Subjek : Mahasiswa

Keterangan.

P : Peneliti

WY : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Biasaka kah chat dosen?
WY	Iya selalu karna selaluka jadi rombel
P	Hal apa yang biasa dibahas
WY	Paling konfirmasi ki masuk atau tidak, tentang model tugas, dimana dikumpulkan dll.
P	Tapi kalau kita hubungi dosen begitu, aman-aman ji? Ndadaji yang sampai ksitauki kita nda sopan atau apa
WY	Ndadaji iya,
P	Bagaimana biasanya carata hubungi dosen?
WY	Salam ka dulu, bru identitas, maksud, trus makasih.
P	Selalu ji direspon?
WY	Kadang dibaca saja, atau kadang juga nda aktifki dosen,
P	Jadi kalau nda aktifki begitu, bagaimana mi?
WY	Saya telpon langsung, kalau nda aktif juga yaa sisa ditunggu saja.
P	Oh, kapan ki biasanya hubungi dosen?
WY	Jam perkuliahan ji iya.
P	Nda pernahki chat dosen malam-malam?
WY	Iya pernah, itupun karna mendesak haruska tanya jam berapa deadline tugas.
P	Tidak marahji kah itu dosen kita hubungi jam segitu?
WY	Tidakji iya karna urgent toh.
P	Oke terimakasih.
WY	Sama-sama

Tanggal Wawancara : 25 Oktober 2019

Setting Wawancara : Obrolan

Subjek Terlibat : 1 orang

Nama Subjek : Fajar

Pekerjaan Subjek : Mahasiswa

Keterangan.

P : Peneliti

FJ : Nama inisial subjek

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas ?
P	Biasaki hubungi dosen?
FJ	Iya biasa.
P	Melalui apa biasanya?
FJ	Telepon, sms sama WA. Tapi lebih sering via WhatsApp, tergantung dari dosen yang bersangkutan lebih pilih dihubungi melalui apa dan bagaimana.
P	Tapi menurutta efektif kah via WA?
FJ	Sejauh ini efektif, karena sebagian besar dosen aktif di wa ji jadi mudah apalagi mahasiswa sekarang jarang punya pulsa tapi ada kuota nya.
P	Apa biasanya kita bahas kalau hubungi dosen?
FJ	Tentang tugas, keberadaannya dosen, konfirmasi mau masuk atau tida, nilai mata kuliah, banyak
P	Tapi selaluji direspon sama dosen kalau kita hubungi?
FJ	Yaa kadang dibaca saja, atau kadang lama baru dibalas.
P	Jadi bagaimana mi kalau bgtu?
FJ	Ditunggu saja.
P	Kapanki itu biasanya hubungi dosen?
FJ	Yaa jam jam kuliah
P	Nda pernah ki hubungi dosen di atas jam 4 sore?
FJ	Kalau saya, saya hindari. Takut mengganggu. Tapi adaji teman begitu karna penting skali memang.
P	Apa biasanya kepentingannya itu
FJ	Minta perpanjangan waktu kumpul tugas
P	Oiye terimakasih
FJ	Samasama

Tanggal Wawancara : 08November 2019
Setting Wawancara : Obrolan
Subjek Terlibat : 1 orang
Nama Subjek : Anwar Saenong
Pekerjaan Subjek : Budayawan

Keterangan.

P : Peneliti

AS : Nama inisial

DATA UCAP PELAKU AKTOR TERTELITI

P	Identitas ?
P	Apa itu malebbi Puang?
AS	Malebbi itu banyak artinya, intinya yang baik-baik
P	Contohnya Puang bagaimana
AS	Contohnya itu mulia, mulia dalam berbicara. Jadi tau sama siapa kita bicara dan harus pakai kalimat seperti apa. Kalau sama yang tua ia hormati sama yang muda ia sayangi. Orang malebbi itu begitu.
P	Kemudian apalagi puang
AS	Dalam suku bugis juga ada dikatakan budaya tabe, nah itu juga malebbi.
P	Berarti jika dikaitkan dengan chat dosen, kita sebagai mahasiswa sebaiknya ma' tabe' dengan dosen puang supaya malebbi?
AS	Iya, dalam artian permisi dulu maaf ganggu waktunya. Itu malebbi namanya.
P	Kemudian apalagi puang,
AS	Yaa itu intinya, orang malebbi itu tau siapa lawan bicaranya saat berkomunikasi jadi dia tau memilih kalimat apa yang mau ia gunakan.
P	Oiye puang terimakasih
AS	Samasama

Dokumentasi Wawancara



BIODATA PENULIS

Januwika Ramdhani nama panggilan Jeje. Lahir di Parepare 14 Januari 1998. Anak kedua dari empat bersaudara yang terlahir dari pasangan Alm. Bapak Irwan dan Ibu Hj. Mustika. Saat ini penulis tinggal di Jalan lorong pertamina depot, kelurahan Lakessi, kecamatan Soreang, Kota Parepare.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu SDN 34 Parepare lulus tahun 2009, SMP Negeri 10 Parepare lulus tahun 2012, dan SMK Negeri 1 Jurusan Administrasi Perkantoran lulus tahun 2015. Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Universitas Tadulako Program Studi Ilmu Komunikasi *International Class*, Sosiologi FISIP hingga semester 2, kemudian melanjutkan kembali di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Selama menempuh pendidikan S1, Penulis tidak hanya aktif di dunia akademik namun juga aktif di berbagai organisasi diantaranya: Dewan Mahasiswa (DEMA) 2019, dan Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mutabarah An-Nahdliyah (MATAN) Parepare, penulis juga bergabung pada komunitas Kelas Inspirasi.